

**Wacana Radikal Muslim Milenial: Analisis Wacana Kritis  
Pembaiatan 59 Remaja di Garut Perspektif Theo Van Leeuwen**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian  
Syarat Untuk Menyelesaikan Studi Strata Satu dalam  
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

Disusun Oleh :

**LASKAR MAULANA IZZUL AROBI**

(E91218079)

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

**SURABAYA**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang Bertanda tangan di Bawah ini saya:

Nama : Laskar Maulana Izzul Arobi

NIM : E91218079

Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil peneliti/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 30 Maret, 2022

Penulis



**Laskar Maulana Izzul Arobi**

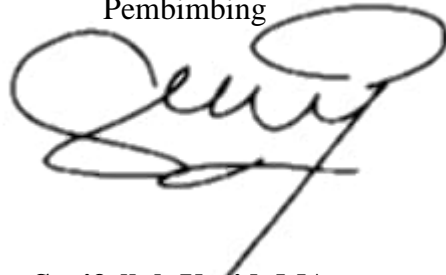
**E91218079**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi yang berjudul “Wacana Radikal Muslim Milenial: Analisis Wacana Kritis Pembaiatan 59 Remaja di Garut Perspektif Theo Van Leeuwen” yang ditulis oleh Laskar Maulana Izzul Arobi telah disetujui pada tanggal 4 April 2022.

Sidoarjo, 4 April, 2022

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Syaifullah Yazid', with a long, sweeping underline that extends downwards and to the right.

**Syaifullah Yazid, MA.**

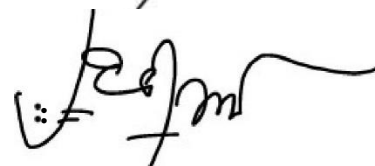
**NIP: 197910202015031001**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Wacana Radikal Muslim Milenial: Analisis Wacana Kritis Pembaiatan 59 Remaja di Garut Perspektif Theo Van Leeuwen” yang ditulis oleh Laskar Maulana Izzul Arobi telah diuji di depan tim penguji pada tanggal, 14 April 2022

Tim Penguji:

1. **Syaifullah Yazid, MA.**(Ketua)  
NIP.197910202015031001
2. **Dr.Loekisno Choiril Warsito, M.Ag.**(Penguji I)  
NIP.196303271993031004
3. **Dr.Suhermanto Ja’far, M.Hum.**(Penguji II)  
NIP.196708201995031001
4. **Muchammad Helmi Umam, M.Hum.**(Penguji III)  
NIP.1979050442009011010



Surabaya, 22 April 2022

Dekan Ushuluddin dan Filsafat



**Prof.Dr.H.Kunawi Basvir, M.Ag.**  
NIP. 1964091819920301002



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

---

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Laskar Maulana Izzul Arobi  
NIM : E91218079  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Aqidah dan Filsafat Islam  
E-mail address : [izzularabi13@gmail.com](mailto:izzularabi13@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain  
(.....)

yang berjudul :

WACANA RADIKAL MUSLIM MILENIAL : ANALISIS WACANA KRITIS  
PEMBAIATAN 59 REMAJA DI GARUT PERSPEKTIF THEO VAN  
LEEUVEN

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 21 April 2022

Penulis

(Laskar Maulana Izzul Arobi)  
*nama terang dan tanda tangan*

## ABSTRAK

Judul : Wacana Radikal Muslim Milenial: Analisis Wacana Kritis Berita  
Pembaiatan 59 Remaja di Garut Perspektif Theo Van Leeuwen

Nama : Laskar Maulana Izzul Arobi

NIM : E91218079

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Penelitian ini berfokus kepada kajian wacana yang ada pada berita di berbagai media sosial, terkait berita tentang fenomena dugaan pembaiatan 59 remaja di Garut oleh gerakan Negara Islam Indonesia (NII), yang mana gerakan ini telah sekian lama bergerak secara bawah tanah, kini sudah berani unjuk gigi di hadapan masa. Pada dasarnya, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai pembelajaran bagi masyarakat luas dalam memahami teks wacana pada sebuah berita, sehingga masyarakat dapat lebih teliti dalam memahami wacana berita. Metode yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data wacana “Pembaiatan 59 remaja di Garut oleh NII” menggunakan metode *Library Research* yang menjadikan media wacana media, buku, karya ilmiah menjadi sumber primer untuk memperoleh sebuah data, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan teknik *Kualitatif Deskriptif* di mana peneliti mendeskripsikan bagaimana radikalisme di Indonesia dan wacana yang terjadi pada belakangan ini, serta didukung dengan penganalisisan sebuah wacana menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis milik Theo Van Leeuwen yang terdiri dari dua macam teori yakni Eksklusi dan Inklusi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena dalam wacana tersebut merupakan wacana radikalisme Indonesia, dan juga banyaknya kalimat dari wacana tersebut yang memiliki keunikan, sehingga dapat mempengaruhi pemahaman pembaca. Ditiga teks wacana yang dapat dianalisis menggunakan metode Eksklusi, dan tujuh teks wacana yang dapat dianalisis menggunakan metode Inklusi. Efektifitas analisis wacana kritis ini dengan berkurangnya masyarakat yang terjebak dalam pemberitaan.

Kata Kunci : Analisis Wacana Kritis, Theo Van Leeuwen, Radikalisme, NII.

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL LUAR</b> .....	
<b>SAMPUL DALAM</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN PUBLIKASI</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I</b>	
<b>PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Limitasi Kajian.....	6
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Masalah.....	7
F. Penelitian Terdahulu .....	8
G. Metode Penelitian .....	16
1. Jenis Penelitian .....	16
2. Sumber data.....	16
3. Teknik pengumpulan data .....	17
4. Teknik analisis data.....	14
5. Pendekatan studi .....	15
H. Sistematika Pembahasan.....	16
<b>BAB II</b>	
<b>LANDASAN TEORI</b>	
A. Definisi Umum Analisis Wacana .....	21
B. Pengertian Analisis Wacana Kritis.....	23
C. Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen.....	27
1. Biografi Theo Van Leeuwen .....	27
2. Teori Analisis Wacana Kritis.....	29
a. Exclusion.....	30
b. Inklusion.....	33
D. Radikalisme Beragama .....	38

### **BAB III**

#### **PEMBAHASAN**

A. Negara Islam Indonesia.....	42
1. Sejarah Singkat Negara Islam Indonesia (NII).....	42
2. Doktrin dan Ajaran Negara Islam Indonesia (NII).....	45
3. Fenomena Pembaiatan Remaja di Garut Oleh Gerakan NII.....	48

### **BAB IV**

#### **ANALISIS**

A. Deskripsi dan Analisis.....	53
1. Data Eksklusi.....	55
a. Privasi.....	55
b. Nominasi.....	56
c. Pengganti Kalimat.....	57
2. Data Inklusi.....	57
a. Diferensiasi-Indiferensiasi.....	58
b. Objektivasi-Abstraksi.....	59
c. Nominasi-Identifikasi.....	60
d. Nominasi-Kategorisasi.....	61
e. Determinasi-Indeterminasi.....	62
f. Asimilasi-Individualisasi.....	63
g. Asosiasi-Disosiasi.....	64

### **BAB V**

#### **PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	66
B. Saran.....	67

#### **DAFTAR PUSTAKA**

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Peluang terjadi pembaiatan pada zaman ini semakin mudah dilancarkan oleh gerakan-gerakan yang tidak diinginkan, karena salah satu faktornya era globalisasi media semakin merajalela, hingga media sosial menjadi kebutuhan primer dalam kehidupan manusia. Dari sini muncul salah satu terobosan dari berbagai gerakan untuk menyusupi paham-paham keras terhadap masyarakat, khususnya paham radikal. Fenomena yang terjadi di Garut tepatnya di provinsi Jawa barat, telah terbukti adanya pembaiatan gerakan terhadap beberapa kalangan milenial yang dianggap radikal oleh masyarakat. Data yang tercatat diduga 59 remaja yang telah terbaiat. Dalam hal ini dilansir oleh media Merdeka bahwa dengan salah satu ideologinya menyebut pemerintah RI Taghut.

Berkaitan dengan itu, akan kami ulas pembahasan radikalisme yang ada di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Seringkali menjadi perdebatan di kalangan masyarakatnya akan apa ma'na sesungguhnya yang terkandung dalam kata radikal itu sendiri, sehingga tidak sedikit dari mereka yang menerjemahkan istilah radikal adalah sekelompok Teroris bersenjata untuk melawan negara dengan berkedokkan agama. Pemikiran seperti ini banyak didapati dalam pikiran masyarakat, termasuk salah satu faktornya adalah kurang konsensusnya sebagian dari Ulama' dalam mendefisikan secara gamblang apa ma'na sesungguhnya istilah radikal tersebut. Pema'naan istilah radikal ini juga sudah terdapat di dalam kajian Islam kontemporer, walaupun masih menjadikan simpang siur di pikiran masyarakat, namun ada dua pendekatan paling mainstream yang lebih layak dikembangkan secara umum dalam menganalisis Radikalisme itu sendiri. Pendekatan yang

pertama adalah pendekatan berorientasikan bentuk keamanan, dan yang kedua pendekatan yang berorientasikan bentuk Struktural.<sup>1</sup>

Radikalisme yang berorientasikan keamanan pembahsannya tidak jauh dari kata kekerasan dan terorisme. Banyak peneliti dari kelompok Ulama Islam Indonesia salah satunya bernama Saiful Mujani dalam bukunya yang berjudul “Muslim Demokrat”, beranggapan bahwa “adanya kelompok Radikalis di Indonesia muncul akibat terjadinya pengaruh eksternal negara dari wilayah Timur Tengah”, artinya terjadi interkoneksi dari negara-negara yang berada di wilayah sana, sehingga dapat masuklah ajaran dan organisasi mereka ke dalam Indonesia, dan banyak menjadi panutan bagi masyarakat muslim Indonesia. Pada situasi yang seperti ini, Wahabisme mencoba memainkan peran penting di balik semua organisasi ini dengan menyusupkan ajaran dan pemikirannya yang bersifat keras, lalu membelokkan ajaran Islam Indonesia ke dalam aksi terror atau Terorisme.<sup>2</sup>

Berbagai upaya dari negara untuk menghentikan penyebaran ideologi Islam radikal pada masyarakatnya menjadikan nilai plus dalam mempertahankan ideologi negara. Selain langkah deradikalisasi yang dilancarkan, ada beberapa Islamis moderat yang telah berkecimpung dalam gerakan bawah tanah, hal ini menjadi tantangan berat bagi mereka untuk menghadapi radikalisme dan ideologi terorisme di Indonesia, karena dari mereka juga negara berusaha memantau pergerakannya dari multifaset. Pada lain sisi, mereka yang berkecimpung di dalam gerakan bawah tanah harus memegang teguh kendali ideologinya, kaena kaum Radikalis yang berada di titik ini sangat selektif, oleh karenanya gerakan deradikalisasi harus

---

<sup>1</sup> Warsito Raharjo Jati, “Radicalism In The Prespective Of Islamic-Populism:Trajectory Of Political Islam In Indonesia”, *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 7, No.2 (2013), 269.

<sup>2</sup> Abdurrahman Wahid, *Ilusi Negara Islam*, (Jakarta: Maarif and Institute, 2011), 74.

memiliki dua sayap strategi untuk tercapainya goal dalam menguras informasi tentang kelompok Radikalis, Strategi Hulu dan Hilir.<sup>3</sup>Yang dimaksud strategi Hulu adalah dekonstruksi ideologi radikalisme harus seiring disebar luaskan dengan penyebaran ideologi Islam moderat di masyarakat. Sedangkan strategi Hilir adalah penyebar luasan konstruksi ideologi Islam moderat ke seluruh klaster masyarakat tidak hanya di kelas elit dan pelajar saja, melainkan mereka yang sedang “buta huruf” baik secara akademis maupun agamis harus dimasuki.

Untuk menyikapi ideologi Radikalisme ini, peran negara juga harus hati-hati dalam mengambil kebijakan, karena dapat memprovokasi Radikalis yang lain untuk menyerang balik bilamana negara melakukannya dengan cara kekerasan, baik yang dekat maupun yang jauh, pada konteks ini dapat disimpulkan bahwa efek serangan destruktif dari lawan (Radikalis) akan sangat berdampak buruk ketimbang hanya serangan fisik saja, dan akan mengakibatkan banyak aspek yang menurun dari negara. Dalam penelitian Erich Kolig di Surakarta (Solo) Jawa tengah,<sup>4</sup> bahwa “Islam Radikalis mendapatkan respon secara diam-diam oleh Islamis moderat”. Hal ini jauh dari perkiraan bahwa mereka tidak ada sekat di balik keamanan negara, dan juga bahwa apa yang terjadi di permukaan tidak lah menjamin kevalidan data dari kaum Radikalis, sebab dalam teologis mereka tidak segan-segan menggunakan tipu daya politik untuk menyembunyikan identitas agamanya, dalam artian mereka bisa melakukan apa saja selagi hal itu dapat menguntungkan bagi kelompoknya.

Mengatasi radikalisme dengan gerakan deradikalisasi pun juga sangat diperlukan walau idealnya tujuan deradikalisasi ini tidak untuk mengubah radikalisme saja melainkan mencoba menata kembali kehidupan para terrorist yang telah dibebaskan dari penjara baik dari sektor ekonomi, maupun sektor sosial. Bila

<sup>3</sup> Masdar Hilmy, “THE POLITICS OF RETALATION: The Backlash of Radical Islamists to Deradicalization Project in Indonesia”, *Al-Jami'ah*, Vol. 51, No. 1 (2013), 132.

<sup>4</sup> Ibid.

diamati, kegagalan gerakan deradikalisasi ini titik lemahnya ada di tiga faktor, yang pertama kuatnya indoktrinasi dari para pemimpin kaum radikal sehingga menjadikan kelompoknya sangat teguh. Kedua, dari sektor psikologisnya yang kurang normal dari pemimpin radikal. Ketiga, kurangnya dukungan dari sektor politik dan budaya. Adapun bila hanya mengandalkan dari sektor keamanan saja akan sangat kurang perkembangannya, maka perlu disusupi perhatian khusus dalam lembaga pendidikan seperti halnya kampus, pondok, dan lembaga pendidikan lainnya.<sup>5</sup> Terlebih pada era globalisasi ini sangat marak akan pembelajaran online alias dalam jaringan internet, yang mana dalam sisi pendidikan akan sangat sulit dipastikan bagaimana penyampaian informasi pelajaran kepada para pelajar maupun mahasiswa, sangat besar kemungkinan kurikulum disusupi aspek-aspek radikal, karena itu situasi pembelajaran dan pemberian informasi yang seperti ini sangatlah buruk dan kurang optimal.<sup>6</sup> Para penganut paham Radikal memahami betul situasi ini, sehingga masyarakat sebagai objek mereka selalu didesak untuk membenarkan tindakan mereka, dan objek utama mereka adalah generasi muda, karena generasi muda sendiri selalu aktif mengikuti berita di media sosial.

Adapun alasan lain yang menjadi sasaran kaum radikal terhadap anak muda adalah mereka sering dilanda kebingungan dalam bertindak, karena pada masa-masa mereka saatnya memulai menata hidup kedepannya bagaimana mereka bisa mapan baik dari pekerjaan maupun keyakinan dan pengetahuan, dari kebingungan ini para Radikal memanfaatkan kesempatan untuk memengaruhi pemikiran mereka agar mengikuti jalan pikiran Radikal dalam beragama, sehingga para Radikal menyusupi berbagai keorganisasian dakwah Islam di kampus-kampus, namun dalam riset yang ada, penelitian di kota tertentu

<sup>5</sup> Husniyatus Salamah Zainiyati, "Curriculum, Islamic Understanding and Radical Islamic Movements in Indonesia", *Journal Of Indonesian Islam* , Vol. 10, No. 02 (2016), 290.

<sup>6</sup> Suciaty dan Azizah Maulina Erza, "The Existence Of Kudus Islamic Local Culture To Prevent Radicalism In Globalization Era", *QIJS* , Vol. 6, No. 1 (2018), 40.

menjelaskan bahwa generasi muda corak berfikirnya lebih *Open Mind*, lebih toleran terhadap sesuatu yang baru, dan mereka lebih logis.<sup>7</sup>

Berbalik arah dengan konsepsi yang ada dalam pemikiran suatu golongan yang ada di Indonesia dengan nama NII (Negara Islam Indonesia), konsepsi ideologi gerakan ini berusaha mengalihkan ideologi nasionalisme menjadi ideologi negara yang berbasis syariat Islam, yang mana dalam ideologi ini meliputi dua aspek sepak terjang dalam menjalani hidup bagi masyarakatnya, yakni aqidah dan syaria'ah. Pertama adalah aqidah, di mana dalam doktrin ini mereka menerapkan kehidupan masyarakat yang berasaskan Jihad, Hijrah dan Bai'at. adapun dalam doktrin kedua terkait syari'ah, di mana masyarakatnya harus melaksanakan shalat, puasa, haji, zakat, shadaqoh, dll. Selanjutnya syariat pernikahan dengan aturan wali biologis maupun wali ideologi.<sup>8</sup>

Berdasarkan latar belakang yang ditulis telah dijelaskan secara jelas bagaimana kedudukan gerakan Radikalis yang ada di negara Indonesia, siapa saja dan apa tujuan yang menjadi objek incaran gerakan Radikalis guna mewujudkan cita-citanya, salah satunya mewujudkan Indonesia sebagai negara Islam. Oleh karna itu peneliti mencoba menganalisis berita fenomena munculnya kembali kelompok Radikalis yang ada di kota Garut, Jawa Barat, pada bulan oktober, tahun 2021, yang diduga kelompok ini berhasil melakukan pembaiatan terhadap 59 remaja yang ada di sana untuk mengikuti dan mendukung gerakan Radikalis tsb. Nama gerakan Radikalis ini adalah NII (Negara Islam Indonesia). NII ini mencoba memasuki dakwah dan kajian-kajian yang ada di kampus, dalam kasus ini maka sangat cocok bila dianalisis menggunakan analisis wacana kritis Perspektif Theo Van Leeuwn,

<sup>7</sup> Abdul Djalal dan M Syamsul Huda, "Islam Moderat dan Islam Radikal dalam Prespektive Generasi Milenial Kota Surabaya", *HAYULA*, Vol. 4, No. 2 (2020), 204.

<sup>8</sup> Syofyan Hadi, "Negara Islam Indonesia: Konsepsi Shajarah Tayyibah dalam Konstruk Negara Islam", *Journal Of Qur'an and Hadits Studies*, Vol. 2, No. 1 (2013), 92.

kinerja teori ini adalah bagaimana media memojokkan kelompok non-dominan dalam berita yang di sini adalah masyarakat, dan menghilangkan kelompok dominan dalam wacana berita yang ditempati oleh NII.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah terurai di atas, maka muncul beberapa permasalahan, antara lain:

1. Mengungkap bagaimana media dalam menampilkan berita pembaiatan 59 remaja di Garut oleh kelompok NII

Mengungkap bagaimana perkembangan gerakan Islam yang ada di Garut, Jawa Barat. Hingga di duga 59 remaja terbaiai oleh gerakan tsb.

2. Mengungkap bagaimana pandangan masyarakat terhadap gerakan ini sehingga banyak stement dari mereka yang menganggap gerakan radikal.

## **C. Limitasi Kajian**

Adapun limitasi penelitian ini hanya di wilayah kajian Analisis Wacana Kritis dalam membedah wacana berita “Pembaiatan 59 remaja di Garut oleh NII” saja, bukan untuk mengkaji substansi radikalisme dan fenomena pembaiatan yang terjadi di Garut. Maka dari itu peneliti banyak mengambil data primer melalui wacana berita yang di unggah melalui media sosial

#### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana wacana pembaiatan NII pada 59 remaja di Garut dilihat dari teori Radikalisme beragama?
2. Bagaimana Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen membedah wacana Pembaiatan NII pada 59 Remaja di Garut?

#### **E. Tujuan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui bagaimana teori Radikalisme beragama dalam menyorot fenomena pembaiatan 59 remaja di Garut
2. Untuk mengetahui bagaimana Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen membeda wacana Pembaiatan NII pada 59 Remaja di Garut

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## F. Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Jurnal	Rumusan Masalah	Hasil Penelitian
1	Abdul Djalal dan M.Syamsul Huda	Islam Moderat dan Islam Radikal dalam Perspektif Generasi Milenial Kota Surabaya	Jurnal HAYUL A: <i>Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies</i> 2020 (Sinta 2)	Bagaimana Pendapat Generasi Milenial terhadap Islam Moderat dan Islam Radikal terutama di wilayah Surabaya ? Bagaimana Presepsi Generasi Milenial Surabaya terhadap Pancasila dan Syariat Islam?	Mengacu kepada penelitian Generasi Milenial dalam menanggapi Keberagaman dan sikap Toleran dalam kesehariannya, bahwa mereka lebih Open Minded dalam menanggapi hal-hal baru yang diusung oleh seiring perkembangan Zaman, Baik itu dalam segi perubahan Budaya, maupun dari segi perubahan Pemikiran. Sehingga mereka bisa mengkorelasikan bagaimana mereka berbicara tentang Pancasila dan Syariat Islam. Tertuju pada titik bagaimana mereka lebih membuka pikirannya dalam hal-hal baru.
2	Wasisto Raharjo Jati	Radicalism In The Perspective Of Islamic-Populism (Trajectory Of Political Islam In Indonesia )	Journal Of Indonesia In Islam (2013) (Sinta 1)	Bagaimana kondisi Populasi Islam dalam menangani Rezim Otoriter untuk mencegah timbulnya Radikalisme? Apa yang dimaksud Radikalisme dalam Agama Islam di Negara Indonesia?	Dalam hal ini sang peneliti ingin mengupas tuntas bagaimana perkembangan radikalisme di Negara Indonesia melalui orientasi Strukturalis. Bahwa sebagai kesimpulannya Islamisme Radikal di Indonesia tidak sesuai dengan analisis Keamanan yang selalu identic dengan kekarasan atau terorisme, melainkan gerakan Islamisme Radikal ini lebih mengarah ke populisme sebagai



					<p>tujuan utama, dimana kelompok ini bertujuan untuk menjadikan Indonesia menegakkan hukum Syari'ah, terciptanya Khilafah, hingga menjadikan Negara Islam. dengan disokong populasi Masyarakat yang banyak, banyak cara yang mereka lakukan untuk tercapainya tujuan tersebut, salah satunya melalui jalur ekonomi masyarakat, hingga ingin menjadi cabang politik yang besar di Indonesia, walaupun tidak berkembang karena kuatnya Nasionalis.</p>
3	Husni yatus Salam ah Zainiy ati	Curriculu m, Islamic Understanding and Radical Islamic Movemen ts in Indonesia	Journal Of Indonesia n Islam (2016) (SInta 1)	Kendala apa yang menjadi hambatan bagi pemerintah untuk melaksanakan Deradikalisasi? Bagaimana upaya kurikulum Nasional untuk mengatasi dan menangkal paham Radikal?	<p>Dalam artikel ini menjelaskan bahwa salah satu cara untuk menangkal perkembangan radikalisme dikalangan milenial adalah melalui kurikulum yang sesuai dengan standart nasional alias ideologi Pancasila, yang mana dengan selalu menumbuhkan pendidikan Toleransi dan kebersamaan. Adapun yang sering dilakukan oleh kelompok radikal dalam menyerang suatu pendidikan adalah melalui proses komitmen dan pemblokiran Ideologi radikal untuk menjadi bagian dari lembaga pendidikan di Indonesia. Dalam hal ini untuk menangkal serangan tersebut dengan memperjelas</p>

					makna Islam Indonesia yang dama dan Toleran.
4	Abdul Basit	The Ideological Fragmentation of Indonesian Muslim Students and Da'wa Movements in The Post Reformed Era	Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies (2016) (Snta 1)	Bagaimana pengaruh Ideologi yang ada di Indonesia melihat banyaknya Ormas Islam yang ada ? Upayah apa yang dapat dilakukan oleh Mahasiswa Muslim untuk menjaga keberlangsungan dakwah di Indonesia menjadi lebih Baik, Aman dan lebih besar?	Munculnya penggerak baru dalam dunia keislaman dikalangan milenial atau mahasiswa sangat membantu sekali dalam perkembangan islam di Indonesia, dengan salah satu kegiatan yang berkualitas bernama Fragmentasi Ideologis, walau begitu hal ini tidak boleh merusak nilai nilai islam Indonesia yang berbakuan, cinta damai, toleransi, dan Inklusif. Mereka berupaya mengkaji itu semua dengan pemikiran kritis transformative. Dengan bergaya sportive tanpa ada unsur tindakan radikalisme maupun ekstrimisme. Adapun

					<p>tujuan Mahasiswa Muslim salah satunya ialah mengembangkan ideologi secara kritis konstruktif, guna untuk menjadikan pedoman dan nilai dalam membawa islam menjadi lebih baik dan sesuai kebutuhan di era Globalisasi.</p>
5	Syamsul Arifin	Islamic Religious Education and Radicalism in Indonesia: Strategy Of de-Radicalization Through Strengthening the Living Values Education	IJIMS (Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies ) (2016) (Sinta 1)	Bagaimana Upayah Islam Indonesia untuk membendung Radikalsime ? Bagaimana posisi strategis pendidikan Islam di Rancang ?	<p>Dalam upaya pembendungan radikalisme didalam masyarakat, ada baiknya LVE dijadikan sebagai landasan teori pengembangan dalam pendidikan Islam. Karena menilai dari situasi kondisi yang saat ini sangat membantu sekali LVE sebagai Perspektif yang baik untuk menentukan Substansi maupun prosesnya, hingga menjadikan nilai-nilai tersebut tertanam kepada karakter seseorang. Dan juga yang dimaksud nilai disini adalah keyakinan yang</p>

					<p>memotivasi atas tindakan seseorang atas dasar apa yang ia pilih. Dalam arti lain nilai juga disebut dengan norma. Sebagai goalnya, bilamana nilai-nilai berhasil diintegrasikan kedalam tindakan keseharian warga beragama, maka akan besar kemungkinan seseorang terhindar dari gerakan intoleransi beragama. Hal ini juga akan sangat membantu sekali dalam membendung perkembangan nilai-nilai radikalisme di Indonesia khususnya.</p>
--	--	--	--	--	--

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

6	Masdar Hilmy	The Politic Of Retaliatio n: The Backlash Of Radical Islamists to Deradicali zation Project in Indonesia	<i>Al-Jami'ah Journal Of Islamic Studies</i> (2013) (SInta 1)	Bagaimanakah Fitur yang di terapkan dalam Ideologi Islamisme Radikal di Indonesia ? Apa yang menjadi akar Ideologi Islam Radikal ?	<p>Dalam makalah ini menjelaskan bahwa hendaklah seorang peneliti harus lebih waspada dalam menganalisis suatu masalah ayang mana, akan bisa menjadikan masalah yang lebih kompleks kedepannya, seperti halnya pemerintah dalam menangani permasalahan Islamisme Radikal Indonesia yang menjalar pada aksi terror di berbagai wilayah, dalam hal ini pemerintah selalu mengandalakan hanya dari pihak keamanan saja tanpa memperhatikan posisi yang lainnya, mengambil dari permasalahan bom bali, mereka memerangi para Islamis radikal dekan menggerakkan Densus 88, dengan berujung hukuman tembak mati. Hal ini akan sangat memungkinkan akan menjadikan permasalahan yang semakin komplek di kalangan Islamis. Maka sebaiknya pemerintah lebih memerhatikan sisi lainnya. Maka disinilah pentingnya seorang Ideolog daripada Ideologi itu sendiri untuk menuntaskan permaslahan ini dengan mulus tanpa ada rasa kegandrungan dari pihak lain. Oleh sebab itu dalam</p>
---	--------------	--	---	--	---

					<p>permasalahan ini perlu adanya evaluasi di tingkat Hulu dan tingkat Hilir pemerintahan.</p>
--	--	--	--	--	---

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

7	Suciati and Azizah Maulina Erzad	The Existence Of Kudus Islamic Local Culture To Prevent Radicalism In Globalization Era	QIJIS <i>Qudus International Journal Of Islamic Studies</i> (2018) (Sinta 1)	Bagaimana Islam Kultural di daerah Kudus dapat mencegah timbulnya radikalisme ? Bagaimana pengaruh globalisasi terhadap budaya local di kuddus ?	Berdasarkan makalah tersebut menjelaskan bahwasannya di daerah kudus, tepatnya di provinsi Jawa tengah, para warga berupaya terus untuk melestarikan kultur budaya yang telah menjadi peninggalan pendahulunya, hal ini juga dapat membantu masyarakat untuk mencegah dan membendung radikalisme di wilayah mereka, dengan berbagai macam adat yang dilestarikan seperti Syawalan, Bulusan, Menara Masjid Kudus dan Sapi sebagai Hewan suci. Hal ini sangat berguna untuk masyarakat bila adanya penguatan sisi budaya kembali terkhusus bagi kaum milenial, yang mana merekalah sebagai generasi penerus bangsa juga dilain sisi merekalah sebagai sasaran empuk bagi kaum radikalisme. Tersebab pada usianya yang masih muda dan labil, akan sangat mudah di pengaruhi oleh perkembanganzaman hingga menjadikan lupa akan budayanya sendiri.adapun pentingnya Kultur budaya local ini akan bisa memperkuat jiwa masyarakat agar tidak tertarik oleh kaum Radikalis.
---	----------------------------------	---	--	--	---

Dari penelitian terdahulu yang telah dipaparkan oleh peneliti di atas, maka peneliti ingin melanjutkan penelitian tersebut dengan penelitian yang baru, di mana penelitian terdahulu di atas adalah penelitian yang membahas tentang perkembangan paham radikalisme, baik itu melalui penelitian lapangan maupun yang menggunakan *Library Research*, sehingga peneliti ingin mengarahkan penelitiannya mengenai radikalisme juga namun dalam lingkup wacana yang ada di media sosial. Peneliti mengambil data dan objek penelitiannya pada wacana “Pembaiatan 59 remaja di Garut oleh NII” dengan maksud untuk menghasilkan sebuah karya baru dari penelitian sebelumnya.

## G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu komponen yang sangat penting bagi peneliti untuk melakukan sebuah penelitian, sehingga penelitian itu dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah kebenarannya. Metode adalah suatu cara yang dipakai untuk menganalisis suatu permasalahan.<sup>9</sup> Adapun metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan *Library Research*, dikarenakan penelitian ini menggunakan data literatur sebagai sumber acuannya. *Library Research* adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu.<sup>10</sup>

### 2. Sumber Data

Penelitian ini juga menggunakan sumber data primer dan sekunder.

Adapun data primer dan data sekunder yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

<sup>9</sup> Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta; Bumi Aksara, 1995), 24.

<sup>10</sup> Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2008), 5.



a. Data Primer

Adapun data Primer di peroleh peneliti melalui wacana berita yang ada di media sosial seperti, KompasTv, Popmama, Liputan6, dll. Media-media tersebut merupakan media-media yang sangat massif di kalangan masyarakat untuk menggali sebuah informasi teraktual, baik dalam negra maupun manca negara. Demikian beberapa media yang mengangkat berita tentang pembaiatan 59 remaja di Garut oleh NII yang akan dijadikan acuan oleh peneliti sebagai penelitian.

b. Data Sekunder

Adapun data Sekunder yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah, jurnal-jurnal ilmiah, buku dan sumber lainnya yang membahas tentang radikalisme dan tentang teori Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen sebagai penguat analisa dari sumber-sumber yang dijadikan sasaran penelitian oleh peneliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai oleh peneliti adalah, data dihimpun dan dikumpulkan melalui studi kepustakaan dengan menggunakan wacana-wacana berita “Pembaiatan 59 Remaja oleh NII di Garut” sebagai data primer dan buku-buku, maupun juga jurnal ilmiah sebagai data sekunder. Adapun selanjutnya peneliti berusaha mengumpulkan data literer serta bahan-bahan pustaka yang asejalan dengan objek kajian.

4. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data peneliti menggunakan metode *Deskriptif Kualitatif*. Di mana dalam metode ini yang dimaksudkan adalah memahami dan juga memaparkan definisi radikalisme secara umum . sedangkan yang ke dua adalah dengan meneliti wacana-wacana yang ada

di media-media sosial terkait wacana “Pembaiatan 59 remaja di Garut oleh NII” melalui teoriAWK yang dipaparkan oleh Theo van Leeuwen, yakni teori Eksklusi dan Inklusi.

##### 5. Pendekatan

Adapun teori yang dipakai dalam menganalisis fenomena ini adalah teori Analisis Wacana Kritis milik Theo Van Leeuwen, yang mana teori ini digunakan untuk mendeteksi bagaimana suatu kelompok dalam wacana tersebut dimarjinalkan posisinya dan bagaimana suatu kelompok dominan lebih memegang kendali dalam menafsirkan peristiwa. Sementara kelompok lain yang cenderung posisinya di bawah (non-dominan) akan terus dijadikan objek pemaknaan. Dalam teori ini terdapat dua proses pusat perhatian yakni: Eksklusi dan Inklusi.

Proses Eksklusi adalah proses pengeluaran suatu kelompok di dalam berita. Pengeluaran ini bisa merubah persepsi khalayak akan suatu isu dan melegitimasi posisi pemahaman tertentu. Sedangkan proses Inklusi adalah proses pemasukan, bagaimana masing-masing pihak (kelompok dominan dan non-dominan) ditampilkan dalam informasi ataupun berita dan dimasukan peristiwa perbandingan sebagai pemarjinalan kelompok non-dominan.

Adapun kelompok yang dimarjinalkan dalam konteks ini nanti adalah kelompok Remaja terbaiat (Masyarakat), pada posisi mereka dipojokkan dalam pemberitaan alias sebagai kelompok non-dominan dengan teori eksklusi, hingga masyarakat remaja menjadi kelompok yang termarjinalkan posisinya dan kelompok NII perannya diangkat dari pemberitaan melalui eksklusi Pasivasi dan Nominalisasi, dengan begitu sudut pandang berita lebih condong ke pengulasan tentang kelompok yang termarjinalkan keadaannya. Bila ditinjau dari teori Inklusi peneliti akan menggunakannya

untuk meneliti hal ini dengan adanya pemasukan peristiwa atau kelompok lain dalam pemberitaan, dengan mengontraskan permasalahan kepada pihak yang dimarjinalkan posisinya atau remaja yang tebaiaat. Dengan menghadirkan tokoh atau kelompok lain guna untuk menutupi kelompok dominan atau NII itu sendiri. pada konteks ini yang menjadi kelompok lain adalah MUI dan Kapolri dan peristiwa-peristiwa lainnya.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Dalam penelitian tentang “Paham Radikal Muslim Milenial: Analisis Wacana Kritis Pembaiatan 59 Remaja Di Garut Perspektif Theo Van Leeuwen” yang terbagi menjadi beberapa bab, yang mana strukturalisasi ini digunakan untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis informasi, serta memudahkan pembaca dalam memahami isi.

Bab Pertama: merupakan pendahuluan yang di dalamnya terdapat latarbelakang, identifikasi masalah, limitasi kajian, rumusan masalah, tujuan penelitian, penelitian terdahulu, metodologi, Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua: Merupakan pengertian dan pembahasan tentang Teori Analisis Wacana Kritis, Biografi Theo Van Leeuwen.

Bab Ketiga: merupakan pembahasan tentang Makna Radikalisme dan bagaimana pemahaman masyarakat terhadap radikalisme, dengan mengkaitkan Sejarah berdirinya Gerakan NII (Negara Islam Indonesia), dan seluk beluk tujuan Gerakan NII itu sendiri.

Bab Keempat: merupakan Analisis Teori dalam mengupas fenomena pembaiatan 59 remaja di Garut oleh paham radikal.

Bab Kelima: Merupakan penutup dan hasil tentang penelitian panjang pada bab sebelumnya, adapun bab ini meliputi kesimpulan dan saran.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Definisi Umum Analisis Wacana

Analisis Wacana merupakan sebuah disiplin ilmu yang mengkaji tentang teks dan bahasa dalam suatu wacana maupun berita. Lebih jelasnya metode ini membahas tentang bahasa yang ada di dalam berita, bagaimana suatu informasi yang diolah penulis lalu disampaikan kepada khalayak alias pembaca dan juga pendengar, sehingga seakan-akan terjadi komunikasi dari penulis kepada pembaca, yang mana berisikan tentang pesan-pesan terselubung. Adapun tujuan dari Analisis wacana sendiri adalah menjadi metode yang digunakan untuk mengetahui bagaimana pola-pola teks, atau suatu tatanan ekspresi dan interpretasi, atau juga suatu unit kebahasaan yang ingin disampaikan oleh penulis, terkait bagaimana pesan disampaikan dan mengapa pesan disampaikan.<sup>11</sup> Dalam konteks lain kata wacana sering disebut dengan istilah *Discourse*<sup>12</sup> yang akan menimbulkan beberapa arti berbeda, seperti pemaknaan yang ada di wilayah linguistik formal, di mana wacana tersebut dima'nai sebagai suatu bahasa yang berada di atas kalimat, ia merupakan kalimat yang utuh dan berbentuk struktural dalam bidang bahasa.<sup>13</sup>

Kajian wacana merupakan salah satu kajian yang masih ada dalam wilayah keilmuan Linguistik tentang bagaimana seseorang memahami struktur suatu pesan dalam komunikasi, dan juga bisa berfungsi untuk objek telaah dari studi Linguistik itu sendiri. Begitupun juga cakupan kajian wacana ini sedikit banyaknya meliputi struktur kajian Linguistik Mikro seperti, Morfologi, Pragmatik, Fonologi dll. Secara garis besar arti dari wacana sendiri ialah penggunaan bahasa lisan maupun tulisan

---

<sup>11</sup> Rohana dan Syamsuddin, *Analisis Wacana*, (Makasar: CV.SAMUDRA ALIF-MIM, 2015), 10.

<sup>12</sup> Jhon M Echoosl dan Hasan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2007), 233.

<sup>13</sup> Reflinardi, "Analisis Wacana: Menerka Lahan Baru Penelitian Bahasa Arab di Jurusan Bahasa dan Sastra Arab FAH UIN Imam Bonjol Padang", *DOI*, Vol. 9, No. 2 (2017), 759.

untuk menyampaikan suatu pesan ataupun informasi dengan menggunakan unit kajian ilmu Linguistik kepada pembaca dan pendengar yang berbentuk tindak suatu komunikasi.<sup>14</sup>

Seperti halnya yang tersirat di berbagai definisi yang dikeluarkan oleh para Linguis dengan segala konteksnya. Fairclough juga berpendapat bahwa “wacana adalah pemakaian bahasa secara bentuk sosial”, sedangkan analisis wacana sendiri menurut Fairclough adalah “bagaimana suatu teks bekerja sendiri dalam suatu informasi sosial budaya” pastinya teori seperti ini tak akan lepas dari struktur tekstual dalam bahasa yang berkedudukan lebih tinggi daripada system perubahan dan argumentasi.<sup>15</sup>

Stubbs berpendapat bahwa “analisis wacana merupakan suatu kajian bahasa yang kedudukannya di atas kalusa” dari sini dapat diartikan bahwa analisis wacana memiliki cakupan teks dalam unit-unit Linguistik yang lebih luas termasuk menyingkap suatu percakapan ataupun teks-teks informasi yang tertulis. Tidak berhenti pada itu juga, analisis wacana menurut Stubbs ini tidak jauh beda dengan pendapat para Linguis lain, yang mana teks-teks wacana harus selalu menyesuaikan konteks sosial, terkhusus bila ada dialog ataupun interaksi antar informan.<sup>16</sup>

Mengingat sangat pentingnya pada zaman ini untuk mempelajari ilmu Linguistik terutama di lingkup kajian Analisis wacana, sebab semakin pesatnya perkembangan digital dalam lingkup globalisasi dengan didukung meningkatnya aspek kebutuhan media sosial bagi masyarakat umum yang tidak memandang usia baik kalangan muda maupun tua, semua bisa mengakses segala macam informasi yang ada, dengan kata lain pentingnya seseorang mempelajari analisis wacana,

<sup>14</sup> Rohana, *Analisis Wacana*, 11.

<sup>15</sup> Ilham dan Saifullah Darlan, “Critical Discourse Analysis in Translation” *JETAFL (Journal of English Teaching as a Foreign Language)*, Vol. 3, No. 1 (2017), 35.

<sup>16</sup> M Stubbs, *Discourse Analysis: The Sociolinguistic Analysis of Natural Language*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1983), 282.

maka sangat sedikit kemungkinan seseorang akan terperosok dalam penyimpangan validasi informasi alias Hoaks.

Sebagai suatu disiplin ilmu, kehadiran analisis wacana sangatlah berperan penting bagi disiplin ilmu lain, kontribusinya seakan tidak bisa dipisahkan dengan kuatnya eksistensi disiplin ilmu terkait analisis wacana ini. Menurut Schmitt dalam Yuliawati berpendapat bahwa “kehadiran analisis wacana mendapatkan kontribusi yang sangat besar oleh berbagai ilmu, terutama cabang Sosiologi dan Filsafat. Karenanya telah banyak melakukan kajian analisis terkait percakapan dan tindakan manusia”. Pada sisi lain, analisis wacana sendiri memiliki kontribusi besar untuk menjadi pisau analisis dalam membedah segala aspek permasalahan utamanya dari segi bahasa, yang dapat berkiprah tinggi di lini masyarakat, dan juga dianggap ampuh untuk memecahkan fakta-fakta kebahasaan di bidang apapun.

Analisis wacana sendiri mulai muncul di permukaan semenjak adanya transformasi linguistik yang ada di wilayah Eropa, di mana timbul dari bahasa baru yang terdiri dari struktur, gagasan, proses pikiran, bahasa dan proses yang timbul dari inovasi hingga menciptakan hal yang baru di dalam bidang bahasa.<sup>17</sup> Timbulnya semangat yang kuat dari para Linguis dapat menghasilkan berbagai Perspektif yang baru dalam kajian bahasa, salah satunya di dalam bidang antropologi maupun sosiologi. Sehingga analisis wacana ini dapat dijadikan pijakan suatu ilmu dalam hal teoritis dan metodologis semenjak keilmuan sosiolinguistik telah dianggap matang dan juga ditemukannya suatu teori baru dalam aspek tindak tutur dan struktur bahasa.<sup>18</sup>

## **B. Pengertian Analisis Wacana Kritis**

Berbicara tentang analisis wacana kritis (AWK) tidak jauh berbeda pengertiannya dengan istilah analisis wacana itu sendiri, karena AWK juga

---

<sup>17</sup> Refinaldi, *Analisis Wacana*, 760.

<sup>18</sup> Ibid, 761.

termasuk partikel pembahasan yang terkandung di dalamnya. Menurut Fairclough dan Wodak “AWK memandang wacana tidak serta-merta hanya dipahami sebagai studi bahasa saja, melainkan lebih ke penarapannya (dalam tindak sosial), sehingga AWK harus memperhatikan penuh segi holistik dan kontekstual suatu keadaan”. Kualitas suatu wacana dalam wilayah AWK sudah tidak meliputi tentang penempatan teks dan konteks, akan tetapi bilamana AWK memiliki kualitas yang tinggi maka hendaklah yang perlu diperhatikan dalam suatu wacana adalah bagaimana dari wacana tersebut tercipta sebuah gagasan dengan tidak lepas memperhatikan konteks yang ada sehingga menimbulkan suatu pola pemikiran dan tindakan.<sup>19</sup>

Adapun uraian dalam memahami ciri-ciri umum untuk mengenali analisis wacana kritis (AWK) sebagai berikut:

- a. Untuk yang pertama bisa dilihat dari sifat struktur, sosial dan proses kultural yang memandang teks sebagai tindakan sosial dan peran teks terlibat andil dalam suatu fenomena kemasyarakatan yang ada di wilayah sosial dan tidak selamanya bersifat linguistic kewacanaan semata.
- b. Bentuk wacana yang tersusun rapi dan pembahasan bersifat Konstitutif, dalam kata lain wacana terjun sebagai praktik sosial dan saling terkait akan dialektik dengan wilayah-wilayah sosial yang ada di Masyarakat.
- c. Adapun penganalisisan tentang bahasa ditinjau dari segi empirik dalam lingkup interaksi sosial.
- d. Kegunaan wacana dalam wilayah sosial secara ideologis. Di mana fungsi sosial ini menyesuaikan klaster sosial terutamanya pemberian kontribusi dalam hubungan kekuasaan, seperti: perempuan dan laki-laki, kelompok minor dan mayor dll.

---

<sup>19</sup> Ganjar Hwia, “Analisis Wacana Kritis dan Studi Bahasa Kritis dalam pengajaran BIPA”, *Mabasan*, Vol. 2, No. 2 (2008), 8.



- e. Adapun tujuan penelitian ini sendiri dilakukan untuk mengupas peran kewacanaan dalam memperluas dan mengembangkan keakraban suatu kekuasaan yang tidak setara tingkatannya.

Bila teori AWK ditinjau dari dimensi ideologi, maka teori ini akan memiliki keunggulan yang hebat dalam segi analisis praktik sosialnya, terutama dalam memilih suatu konteks sosial secara pemasukan bahasa. Selain dari aspek kebahasaan, teori wacana dapat ditinjau dari sisi lain untuk menemukan kebermaknaan suatu wacana, salah satunya melalui hasil dari Interpretasi atas pemeroduksian teks, dan juga bisa ditinjau dari konteks sosial politik yang dapat mempengaruhi kebermaknaan teks. Adapun aspek-aspek yang perlu dipahami oleh pembuat wacana adalah aspek pemikiran dan aspek bahasa, di mana dari kedua aspek ini masih dapat dipengaruhi oleh aspek psikologis pembuat teks, karena pada saat pembuatan situasi dan kondisi menjadikan pengaruh yang sangat besar juga terhadap pembuat teks. Oleh sebab itu akan sangat perlu bila mana keberlangsungan wacana diiringi dengan metode sejarah perjalanan teks.<sup>20</sup>

Pada kerangka teoritis dan analisis, AWK memiliki beragam konsep analisis dan system analisis yang beragam, walaupun di dalamnya terdapat perbedaan antara analisis konversasi kritis dengan analisis berita, namun terlepas dari itu, ada analisis dan Perspektif yang memiliki tujuan yang sama dalam pembahasan struktur kekuasaan sosial. Apakah hal ini bisa ditinjau dari analisis konversasi ataupun melalui analisis berita?. Adapun lingkup materi yang sering menjadi objek pembahasan AWK adalah dominasi, hagemoni, ideologi, kelas, gander, diskriminasi, dan lain-lain.<sup>21</sup> Dalam lingkup ini kevalidan AWK untuk

<sup>20</sup> Musthofa, "Analisis Wacana Kritis (AWK) Dalam Cerpen *Dua Sahabat* Karya Budi Darma: Konteks Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia", *BASTRA*, Vol. 1, No. 1(2014), 15.

<sup>21</sup> Supriyadi, "Aalisis Wacana Kritis: Konsep dan Fungsinya Bagi Masyarakat", *AKSARA*, Vol. 16, No. 2 (2015), 104.

mengkaji problematika sangat tidak diragukan lagi, terutama bagaimana AWK bisa menunjukkan maksud dari penulis ataupun informan.

Dalam teori AWK ada dua lingkup wilayah pendekatan yang menjadi acuan, yakni Makro dan Mikro, di mana dalam pembahasan mikro meliputi: penggunaan bahasa, wacana, interaksi verbal, dan komunikasi. Sedangkan bila ditinjau dari sisi sebaliknya atau Makro meliputi: Dominasi atau kekuasaan dan ketidak setaraan antar kelompok sosial. Adapun secara teoritis, AWK sebagai tingkat menengah akan berperan sebagai pembatas antara pendekatan makro dan mikro, dengan bertujuan agar supaya dalam proses analisis kritis mencapai suatu keutuhan yang valid. Selain itu ada empat hal juga untuk dapat mewujudkan keutuhan analisis kritis.<sup>22</sup> Yaitu:

- a. *Personal and Sosial Cogniten*: kognisi ini begitu mempengaruhi interaksi dan personal seseorang, oleh sebab itu pengguna bahasa harus memiliki personal memory, opini dan juga pengetahuan.
- b. *Members-Groups*; seorang pengguna bahasa yang sedang mengaplikasikan wacananya dalam lingkup tertentu, maka seseorang tersebut sudah dianggap sebagai kelompok sosial, termasuk dalam lingkaran Instansi ataupun Organisasi.
- c. *Action-Process*; tindakan sosial individu seseorang, akan termasuk menjadi bagian dari konstituen tindakan kelompok dan proses sosial seperti, legislasi, pemberitaan ataupun reproduksi rasisme
- d. *Context-Sosial Structur*; pada wilayah ini pembahasannya adalah situasi interaksi diskursif yang kedudukannya sama dengan struktur sosial, ruang

---

<sup>22</sup> Ibid.

lingkupnya meliputi suasana lokal dan mengarah ke international atau global.

Dimensi praksis yang ada pada tataran wilayah meso merupakan metode Interpretatif dalam merenggut sebuah wacana yang berhubungan antara produksi dan penafsiran atau interpretasi, adapun tahap meso ini sangatlah berkaitan dengan struktur urutan dalam sebuah wacana, yang terdiri dari totalitas praktik diskursif sebuah institusi dan hubungan antara praksis-praksis yang ada. Adapun dalam interpretasi konteks, akan berfokus pada tiga aspek: hubungan konteks situasi dengan menyangkut wacana, hubungan antar tekstual dengan peranggapan, dan adanya tindak ujaran.<sup>23</sup>

## **C. Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen**

### **1. Biografi Theo Van Leeuwen**

Theo Van Leeuwen adalah salah seorang Semiotik sosial yang secara luas telah diakui dunia keilmuan, berasama Gunther Kress (multi modal) dalam pengartian semiotic komunikatif seperti bagaimana dipandang sebagai bahasa ataupun sebagai desain visual media. Selain itu ia adalah salah seorang yang memiliki keahlian dalam bidang Analisis Kritis yang sangat familiar di hadapan khalayak. Theo Van Leeuwen lahir pada tahun 1947, dia juga pernah merancang suatu naskah dan teori film di Eropa, yang mana film tersebut merupakan film berkategori dokumenter, yang terkait dengan bidang media sosial, komunikasi visual, musik maupun bahasa. Dia juga dahulunya bekerja untuk sekolah film, televisi dan radio Australia. Hal tersebut merupakan titik awal Theo Van Leeuwen memulai karirnya di bidang akademisi dan pekerjaan

<sup>23</sup> Romel Noverino, "A Bathub Of Popcorn: Kajian Analisis Wacana Kritis Buku Cerita Anak Dwi Bahasa", *UNS Jurnal of Lliga Studies*, Vol. 4, No. 1 (2015), 44.

mengenai bahasa, yang mana dimulai di Macquarie University, tepatnya berada di daratan Sydney, Australia pada periode 1974-1993.<sup>24</sup>

Adapun keterpacuan minat Theo Van Leeuwen di Akademi film Nasional Belanda tepatnya di daerah Amsterdam, dimulai sejak studi sarjananya yang lulus pada tahun 1972. Selanjutnya pada tahun 1980, ia melanjutkan pembelajaran semiotika sinema di pusat kajian Interdisipliner dalam semiotika di bawah kepengajaran Christian Metz. Theo Van Leeuwen juga merupakan seorang Profesor di Universitas South of Denmark, pusat Komunikasi Multimodal dan juga di Departemen Bahasa dan Komunikasi. Begitupun ia juga adalah Emeritus di Media dan Komunikasi tepatnya di University of Technology, Sydney.<sup>25</sup>

Semasa hidupnya, Theo Van Leeuwen banyak sumbangsinya dalam bidang Semiotik dan Komunikasi, tidak terlebi dengan teori-teori tentang Semiotik sosialnya, yang hingga saat ini banyak digunakan dalam suatu penelitian. Prof, Theo Van Leeuwen adalah Tokoh pendiri pendekatan Semiotika sosial dalam hal Komunikasi dan Media, tidak menutup kemungkinan tentang karya-karya ilmiah yang telah ia ciptakan, termasuk: *Reading Images: the Grammar of Visual Design* (with Gunther Kress; Routledge 2006), *The Language of Colour* (Routledge 2011), *Speech, Music, Sound* (Mac Millan, 2005), *Global Media Discourse* (with David Machin; Routledge 2007), and *Multimodal Discourse: the Modes and Media of Contemporary Communication* (with Gunther Kress; Arnold, 2001).<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Kompasnia.com filsafat semiotika theo van leeuwen 14 Oktober 2019

<sup>25</sup> Ibid.

<sup>26</sup> <https://research.unsw.edu.au/people/professor-theo-van-leeuwen>.

## 2. Teori Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen

Analisis Wacana Kritis memiliki beberapa model penelitian berdasarkan kesesuaian dengan pemikiran tokohnya, salah satunya adalah pemikiran Analisis Wacana Kritis milik Theo van Leeuwen. Yang mana dalam pemikiran Analisis Wacana Kritisnya terdapat dua kajian, di antaranya adalah kajian Inklusi (Inclusion) dan Eksklusi (Exclusion) dua kajian ini memiliki ciri khas kajian masing-masing, dengan adanya kedua kajian ini menjadikan AWK milik Theo van Leeuwen memiliki ciri khas yang signifikan.

Kajian Eksklusi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Eksklusi yang berarti “Pengeluaran”. Pengeluaran aktor terhadap suatu wacana. Sedangkan secara istilah kajian Eksklusi yang dimaksud oleh Theo van Leeuwen adalah pengeluaran suatu aktor pada teks wacana, guna untuk mengecoh perhatian pembaca dalam memahami teks, sehingga terjadi peristiwa pemarginalan terhadap tokoh pemeran non-dominan di dalamnya.

Sedangkan kajian Inklusi secara bahasa Indonesia (KBBI) yang dapat diartikan dengan “Ketercakupan” atau juga bisa “Pemasukan”, yakni ketercakupan aktor dalam wacana. Artinya secara istilah kajian inklusi sendiri berartikan bagaimana aktor ditampilkan dalam suatu wacana yang ada di dalam teks dan memasukan peristiwa lain sebagai pengecoh perhatian pembaca, dengan merenggut pembahasan diferensiasi, abstraksi, dan identifikasi yang akan disajikan.<sup>27</sup>

Theo van Leeuwen juga menyarankan adanya beberapa hal yang harus disajikan dalam sebuah kajian wacana, hal-hal yang dimaksud adalah

---

<sup>27</sup> Sulistiani, “Analisis Wacana Kritis Teori *Inklusion Theo Van Leeuwen* Dalam Berita Kriminal Tema Narkoba Koran Medan Pos”, (Skripsi//Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara, 2018), 11.

partisipasi yang meliputi, aktor sosial dan aksi sosial, waktu, jarak, gaya penyajian visual dalam aksi sosial.

Teori AWK dalam Perspektif Theo van Leeuwen ini disajikan untuk mendeteksi wacana melalui pamarjinalan seseorang ataupun suatu kelompok, kenyataannya kelompok yang dominan akan lebih bisa mengendalikan keadaan, sehingga dapat memarjinalkan kelompok non-dominan yang ada dalam wacana tersebut. Artinya kelompok ataupun seorang yang kedudukannya non-dominan akan selalu dimarjinalkan dan selalu menjadi objek penafsiran yang akan digambarkan secara buruk pada konteks tersebut. Bisa diartikan teori ini dapat memasuki wilayah wacana kekuasaan. melalui wacana yang disebarkan berita, maka akan terus menyebar informasi tersebut kepada masyarakat, sehingga pemahaman masyarakat akan bisa dikendalikan sesuai dengan kelompok yang dominan dalam wacana tersebut. Sedangkan kelompok yang non-dominan akan menjadi objek pemaknaan bagi masyarakat sehingga kedudukannya dimarjinalkan sebagai status yang buruk.<sup>28</sup>

Melalui hal tersebut, maka model teori AWK Perspektif Theo van Leeuwen dapat dikenali dengan jelas. Penjelasan lebih terperinci mengenai proses Eksklusi (pengeluaran) dan proses Inklusi (pemasukan) akan dibahas sebagai berikut:

a. Eksklusi

Eksklusi adalah proses pengeluaran yang menitik beratkan pada suatu aktor atau kelompok dalam wacana. Namun proses pengeluaran tersebut tidak serta-merta akan memberikan pemahaman yang utuh

---

<sup>28</sup> Harry Andheska, "Eksklusi dan Inklusi Pada Rubrik Metropolitan Harian *Kompas*: Analisis Wacana Kritis Berdasarkan Sudut Pandang Theo Van Leeuwen", *UAD Journal Management System*, Vol. 34, No. 1(2015), 56.

terhadap masyarakat ataupun pembaca, oleh sebab itu proses ini juga memiliki beberapa tahapan.

#### 1) Privasi

Privasi adalah salah satu tahapan dalam proses eksklusi melalui bentuk pemakaian kalimat pasif, dari sini aktor tidak akan bisa dihadirkan dalam wacana teks. Pengalihan atau pengeluaran aktor dalam suatu wacana bertujuan untuk melindungi diri aktor dari teks wacana. Contoh: peristiwa terjadinya perkelahian di tepi sungai antara seseorang pengendara dengan Surti yang ingin merampok sang pengendara, pada akhirnya perkelahian tersebut dimenangkan oleh Surti dan pengendara tewas dengan luka tajam di lehernya. Dalam peristiwa ini, terjadi kontak fisik antara dua aktor (Surti dan pengendara) di dalam satu wacana, hingga mengakibatkan tewasnya pengendara. Penyampaian wacana peristiwa tersebut bisa disampaikan bahwa aktor Surti dihilangkan atau diangkat dalam pemberitaan dengan menggunakan kalimat pasif. Sebagaimana penyampaian wacana dalam contoh kalimat berikut ini:

Aktif	Surti merampok seorang yang sedang berkendara di tepi sungai hingga tewas.
Pasif	Seorang pengendara tewas terampok di tepi sungai.

#### 2) Nominalisasi

Tahapan kedua adalah Nominalisasi. Cara kerja nominalisasi ini dengan pengubahan kata kerja yang menjadi kata benda. Adapun penerapan Nominalisasi sendiri dengan menambahkan kata *pe* dan *an*. Tahapan ini juga dapat menghilangkan eksistensi aktor di

hadapan pembaca karena adanya transformasi yang terbentuk dari kalimat aktif, dikarenakan kalimat aktif membutuhkan Subjek, maka tidak mungkin untuk dapat dipakai, sedangkan Nominalisasi sendiri tidak membutuhkan Subjek, karena Nominalisasi adalah proses perubahan kata kerja yang berupa tindakan, berubah menjadi kata kerja yang bermaknakan peristiwa, seperti contoh yang tertera dibawah:

Verba	Surti merampok seorang yang sedang berkendara di tepi sungai hingga tewas.
Nominalisasi	Seorang pengendara tewas akibat perampokan di tepi sungai

### 3) Pengganti Kalimat

Adapun cara kerja untuk pengganti kalimat ini adalah dengan menggantikan subjek yang dilakukan dengan anak kalimat sekaligus diposisikan menjadi aktor dalam suatu wacana.<sup>29</sup>

Tanpa anak Kalimat	Surti merampok seorang yang sedang berkendara di tepi sungai hingga tewas.
Anak Kalimat	Terjadi Perampokan seorang pengendara, yang akibatnya pengendara tersebut tewas.

<sup>29</sup> Sulistiani, *Analisis Wacana*, 13.



## b. Inklusi (Pemasukan)

Inklusi sendiri berperan untuk menampilkan suatu aktor sosial ataupun peristiwa keatas permukaan, ataupun juga bisa mengontraskan peristiwa, hingga menjadikan peristiwa lain seakan tertutupi oleh peristiwa yang psosisnya kontras, sehingga dapat diartikan bahwa hadirnya Inklusi merupakan nasib baik tentang bagaimana suatu peristiwa atau kelompok dihadirkan lalu direpresentasikan di dalam teks, namun kehadiran suatu peristiwa ataupun kelompok ini berfungsi untuk menunjukkan kepada pembaca atau pemirsa bahwa peristiwa atau kelompok ini tidak bagus dibandingkan dengan kelompok lain, oleh sebab itu ada beberapa strategi yang dapat disajikan oleh teori ini.<sup>30</sup>

### 1) Diferensiasi-Indiferensiasi

Strategi Diferensiasi-Indiferensiasi ini merupakan strategi yang dapat menampilkan suatu aktor atau peristiwa ke atas permukaan, guna untuk menyudutkan peristiwa ataupun aktor lain yang tidak dianggap lebih dominan statusnya. Sederhananya menghadirkan pembanding dari peristiwa ataupun aktor lain untuk menyudutkan pihak yang dianggap non dominan (Pemarjinalan).<sup>31</sup>

Indiferensiasi	Pegawai Uinsa sampai saat ini masih melanjutkan mogok
Diferensiasi	Pegawai Uinsa sampai saat ini masih melanjutkan mogok, sementara

<sup>30</sup> Siti Umiyah, "Kemusliman Soekarno dalam Wacana Media (Analisis Wacana Model Theo Van Leeuwen dalam Majalah Intisari Edisi Khusus Agustus 2015)", (Skripsi//Fakultas dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2017), 66.

<sup>31</sup> Andeska, *Eklsusi dan Inklusi*, 63.

	tawaran Rektor untuk berunding tidak ditanggapi juga oleh Pegawai.
--	--

## 2) Objektivasi-Abstraksi

Stratrgi kedua, Objektivasi-Abstraksi ini berperan untuk menampilkan aktor ataupun peristiwa secara abstrak, sehingga menimbulkan perubahan paradigma terhadap pembaca. Yang awalnya pembaca berasumsi positif, berubah menjadi negatif terhadap suatu peristiwa ataupun aktor yang diobjekkan pada teks. Dalam kata lain Abstraksi ini dapat menimbulkan pembelokkan fakta terhadap pembaca. Cara kerjanya hampir mirip dengan majas hiperbola.

Objektivasi	Anton telah dua kali absent tidak masuk kelas
Abstraksi	Anton telah berkali-kali absent tidak masuk kelas.

## 3) Nominasi-Identifikasi

Strategi yang ke tiga adalah Identifikasi, di mana strategi ini berperan dengan menambahkan anak kalimat pada suatu proposisi dalam suatu teks, dengan tujuan untuk meyakinkan pembaca dengan teks berita yang disampaikan, apabila peristiwa atau aktor tersebut digambarkan secara buruk, maka pembaca akan lebih yakin dan menerima bahwa peristiwa tersebut buruk.<sup>32</sup> Anak kalimat yang ditambahkan ini sebagai penjelas suatu teks

<sup>32</sup> Ibid, 65.

wacana. Di bawah ini terdapat contoh teks wacana yang terdiri dari dua proposisi, letak anak kalimat terdapat di proposisi kedua sebagai penjelas, umumnya anak kalimat dihubungkan dengan kata penghubung antara: *yang* dan *dimana*.

“ silahkan dilihat, di dalam kreta sudah *Uwel-uwel*<sup>33</sup> begitu. Mau duduk di samping pintu saja sudah tidak cukup, makanya duduk di atap” kata Genta, yang merupakan pekerja asal Depok, yang pada Rabu pagi kemarin hendak menuju Pasar Senen, Jakarta Pusat.

Dari kutipan di atas sangat terlihat penggunaan strategi Identifikasi ditandai dengan anak kalimat “*yang merupakan pekerja asal Depok, yang pada Rabu pagi kemarin hendak menuju Pasar Senen, Jakarta Pusat.*” Penambahan anak kalimat pada teks tersebut menggambarkan bahwa Genta adalah seorang pekerja yang setiap hari menggunakan layanan KAI dalam aktivitasnya. Secara tidak langsung teks tersebut menunjukkan bahwa Genta setiap harinya menumpangi KAI dengan menaiki atapnya. Dalam hal ini perhatian pembaca akan difokuskan hanya kepada Genta semata yang sebagai sosok tidak taat dengan aturan yang ada.

#### 4) Nominasi-Kategorisasi

Strategi yang ke Empat, dalam wacana pemunculan aktor akan sangat diperhatikan oleh khalayak, terkait bagaimana cara menampilkan aktor tersebut, apakah aktor ditampilkan dengan apa

<sup>33</sup> Uwel-uwel adalah bahasa Indonesia yang tidak baku dari berdesak-desakan. Dimana bahasa ini sering digunakan oleh masyarakat sekitar untuk bahasa sehari-hari. Bahasa ini sering ditemukan di tengah masyarakat kelas menengah pada saat terjadi kerumunan banyak orang di tempat tersebut.

adanya?, atau aktor ditampilkan dengan menggunakan kategori dengan ciri-ciri yang menempel pada aktor tersebut, Walaupun hal ini sangat remeh, namun akan tumbuh sebagai penekanan dalam pema'naan. Sebagaimana contoh berikut:

Nominasi	Seorang perempuan ditangkap oleh polisi, karena membawa minuman keras.
Kategorisasi	Seorang perempuan berkulit putih ditangkap oleh polisi, karena membawa minuman keras.

#### 5) Determinasi-Indeterminasi

Strategi yang ke lima, Pemunculan aktor terhadap suatu wacana seringkali ditampakkan begitu jelas, namun sering juga dimunculkan tidak jelas, hanya dengan anonym saja yang tersampaikan. Hal ini dilakukan oleh wartawan salah satunya bertujuan untuk melindungi dirinya dari kevalidan aktor dalam penulisan wacana, karena ketidak pastian aktor. Sebagaimana contoh berikut:

Determinasi	Guru "A" melakukan kekerasan dalam kelas
Indeterminasi	Seorang guru tangan kanan dari kepala sekolah melakukan kekerasan dalam kelas.

#### 6) Asimilasi-Individualisasi

Strategi yang ke Enam, ini ada hubungannya dengan pertanyaan. Bagaimana aktor ditampilkan dengan jelas kategorinya, atau bahkan tidak?. Asimilasi dalam pemberitaan aktor tidak disebut

secara spesifik, namun hanya sebatas perwakilan dengan nama kelompok sosial. Sebagaimana contoh berikut:

Individualisasi	Tono, seorang mahasiswa Uinsa yang tewas tertembak oleh polisi dua minggu lalu.
Asimilasi	Terdapat Seorang mahasiswa yang tertembak polisi minggu lalu.

#### 7) Asosiasi-Disosiasi

Strategi yang ke tujuh, strategi ini hampir sama dengan strategi Asimilasi-Individualisasi di mana berhubungan mengenai suatu pertanyaan yang ada, namun dalam wilayah ini aktor ditampilkan dengan menggunakan perwakilan suatu kelompok yang besar kehadirannya. Kelompok sosial ini pastinya yang terkait, di mana aktor tersebut berada di dalamnya. Seperti halnya contoh berikut:

Disosiasi	Sebanyak 30 orang mahasiswa tertangkap basah akibat kekerasan demo di Balai kota
Asosiasi	Mahasiswa Uinsa dimana saat demo seringkali menjadi sasaran tangkap oleh polisi, setelah kekerasan demo di Universitas, kini sebanyak 30 mahasiswa tertangkap dalam kasus kekerasan demo di Balai Kota

#### D. Radikalisme Beragama

Radikalisme berasal dari bahasa latin yakni *radix* yang berarti akar. Yang dimaksud adalah berpikir secara mendalam hingga ke akarnya. Bila ditinjau secara istilah, Radikal adalah percaya atau meng ekspresikan keyakinan bahwa harus ada perubahan social atau politik secara besar atau juga secara ekstrim. Sedangkan Radikalisme sendiri merupakan suatu paham yang menghendaki adanya perubahan, pergantian dan pengebolan terhadap suatu system di rana masyarakat sampai ke dalam akarnya.

Radikalisme sendiri menginginkan adanya perubahan secara total terhadap suatu kondisi atau semua aspek kehidupan yang ada pada masyarakat.<sup>34</sup> Kelompok radikal mengnggap bahwa keputusan dan segala rencana yang mereka buat adalah rencana paling ideal dari rencana-rencana yang di terapkan oleh paham-paham lain, sehingga timbul dari mereka ambisi untuk merubah system tatanan yang ada di masyarakat. Terkait radikalisme ini, seringkali menimbulkan pemahaman sempit pada sebuah agama, sehingga berujung pada aksi terror bom yang menjadi jalan pintasnya. Perilaku kekerasan merupakan respons terhadap kegagalan atau tatanan sosio-politik yang ada. Kelompok pelaku kekerasan berupaya agar ideology mereka menjadi satu-satunya alternative yang dapat menggantikan tatanan yang ada. Adapaun harapannya adalah dapat mengentaskan manusia dari modernitas yang membuatnya tercabut dari nilai-nilai agama. Amarah-amarah yang diekspresikan dalam kekerasan adalah reaksi terhadap kondisi-kondisi social tertentu yang diketahui dapat diubah menjadi lebih baik tentunya, namun tidak dilakukan perubahan untk itu.

---

<sup>34</sup> Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 117.

Secara internal agama, fenomena kekerasan agama bisa terjadi karena merupakan respons terhadap penyimpangan terhadap ajaran agama yang dilakukan oleh sekelompok orang. Oleh karena itu, dalam perspektif kelompok tertentu, jalan kekerasan harus dilakukan untuk memaksa dalam rangka melakukan pemurnian kembali agama yang telah terasuki penyakit *tahayul*, *bid'ah* dan *Khufarat*.<sup>35</sup> Padahal untuk menganut ajaran Islam sendiri tidak ada paksaan di dalamnya, dan juga tidak dibenarkan adanya paksaan untuk menganut agama Islam. Karena kewajiban kita hanyalah menyampaikan agama Allah kepada manusia dengan cara yang baik dan penuh kebijaksanaan, serta dengan nasihat yang wajar, sehingga mereka masuk agama Islam dengan kemauasan sendiri. Dengan datangnya agama Islam, jalan yang benar sudah begitu tampak jelas dan dapat dibedakan mana jalan yang sesat. Maka tidak dibenarkan adanya pemaksaan untuk beriman, karena Iman adalah keyakinan dalam hati Sanubari, dan tak seorang pun dapat memaksa hati seseorang untuk meyakini sesuatu, apabila dia sendiri tidak bersedia.<sup>36</sup>

Allah sendiri menghendaki agar setiap manusia masuk agama Islam dengan tidak ada rasa terpaksa di dalamnya, karena tidak ada kedamaian bilamana hati dari manusia itu sendiri masih diliputi dengan kegelisahan. Kata Islam sendiri berasal dari akar yang sama dengan kata “salam” yang berartikan damai. Islam mempromosikan rasa hormat untuk semua manusia, bukan hanya umat Muslim saja. Adapun konsep seperti ini dalam Islam disebutnya adalah *al-Ukhuwah al-Insaniyyah*. Bila dipandang dari segi kedamaian, Islam menganjurkan bagi pemeluknya untuk mempertahankan

<sup>35</sup> Agus Purnomo, *Ideologi Kekerasan: Argumentasi Teologis – Sosial Radikalisme Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 36-37.

<sup>36</sup> Kementerian Agama Islam, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 380.

betul tindakan tersebut, baik untuk umat Islam itu sendiri, maupun untuk umat yang lainnya.

Imam al-Ghazali dalam kitab *al-Mustashfa* mengatakan: “Tujuan agama adalah menjaga kemaslahatan umat manusia, terutama yang menyangkut agama mereka, jiwa mereka, akal mereka, keluarga mereka dan harta kekayaan mereka. Maka semua hal yang dapat menjamin keamanan dan kelestarian lima masalah pokok tersebut (*al-ushul alkhams*) dapat dipandang sebagai *masalah*, dan semua hal yang dapat mengganggu lima masalah tersebut, dipandang sebagai *mafsadah*”.<sup>37</sup> Kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam bersikap dan bertingkah laku merupakan ciri dari kematangan beragama. Kematangan beragama terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati, serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>38</sup>

Konsepsi pandangan hidup dan penyesuaian diri merupakan suatu proses yang tidak pernah berhenti. Kesadaran beragama seseorang akan selalu mengalami perubahan juga. Kesadaran dalam beragama ditambah dengan pengaplikasiannya disebut kematangan dalam beragama. Kematangan dalam beragama berarti kemampuan seseorang untuk mengenali tau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam bersikap dan bertingkah laku. Bagi seseorang yang memiliki kesadaran agama yang matang, pengalaman kehidupan yang terorganisasi merupakan pusat kehidupan mental yang

<sup>37</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), 194-195.

<sup>38</sup> Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 75.



mewarnai keseluruhan aspek kepribadiannya. Kesadaran beragama tidak hanya melandasi tingkah laku yang tampak tetapi juga mewarnai sikap, pemikiran, tujuan, minat, kemauan dan tanggapan terhadap nilai-nilai abstrak yang ideal seperti demokrasi, keadilan, pengorbanan, persatuan, kemerdekaan, perdamaian dan kebahagiaan.<sup>39</sup>

Kekerasan demi kekerasan terjadi akibat tindakan terror yang dilakukan oleh kelompok radikal dengan tujuan untuk melawan negara adi daya umumnya, khususnya adalah negara Amerika. Dimana para radikal ini menolak betul tentang adanya perkembangan Modernisasi di wilayah mereka terutama di wilayah timur tengah. Adapun yang bertanggung jawab atas kekerasan pengeboman adalah gerakan radikalisme al-Qaeda.<sup>40</sup> Memang yang sering menjadi objek kekerasan adalah negara Adi daya alias Amerika, karena para radikal menganggap bahwa Amerika lah yang ada di balik kepentingan Israel dalam perluasan wilayah di daratan Palestina.<sup>41</sup>

Tersebar dan terjadi perkembangan gerakan Radikalisme yang ada di Indonesia, melalui berbagai kelompok yang ada di Timur tengah. Seiring lambatnya laun, gerakan Radikalisme mulai tidak menampakkan drinya lagi bukan karena berhenti, melainkan mereka terus beraktifitas dengan melakukan gerakan bawah tanah. Seperti yang terjadi pada fenomena pembaiatan 59 Reamaja yang ada di Garut oleh gerakan NII (Negara Islam Indonesia)..

---

<sup>39</sup> Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 82.

<sup>40</sup> Dewi Tri Wahyuni, "Pengaruh Ditemukannya Jaringan AL-Qaeda di Kawasan Asia Tenggara Terhadap Perluasan Kehadiran Militer Amerika Serikat di Asia", *UNIKOM*, Vol. 10, No. 2, (2013), 167.

<sup>41</sup> Syam, *Tantangan Multikulturalisme*, 143.

## **BAB III**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Negara Islam Indonesia (NII)**

##### **1. Sejarah Singkat Negara Islam Indonesia (NII)**

NII adalah nama suatu gerakan keislaman dengan nama kepanjangan Negara Islam Indonesia. Yang didirikan oleh seorang tokoh Masyumi di Jawa Barat<sup>42</sup> bernama Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo, ia juga merupakan salah seorang Komandan Tertinggi di dalam gerakan ini.

Bermula pada kemunculan gerakan NII yang dituding sebagai akibat sakit hatinya para pendukung ideologi Islam, dan juga situasinya spontanitas dengan kondisi Indonesia yang dilanda kevakuman besar. Pada tahun 1926 terjadi perkumpulan oleh ulama' seluruh dunia, yang diikuti oleh Haji Oemar Said Tjokroaminoto, dengan bertujuan untuk membangun khilafah Islam yang runtuh pada tahun 1924 lalu, namun perkumpulan tersebut tidak membawahkan hasil yang matang untuk ditindaklanjuti sebagai bentuk kepemimpinan Islam yang baru. Seketika itu Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo yang merupakan tangan kanan dari Tjokroaminoto, memiliki ide untuk menindaklanjuti hasil dari Musyawarah tersebut dengan upaya menyebarkan brosur kepada masyarakat untuk seruan hijrah.

Upaya menindaklanjuti berdirinya Khilafah Islam, Kartosoewirjo beserta para ulama' lainnya mendirikan laboratorium pendidikan, yang merupakan tempat didiknya para kader-kader ulama'

---

<sup>42</sup> Asep Zaenal Ausop, "Gerakan NII Kartosoewirjo(KW IX)", *Jurnal Sosiote*, Vol. 8, No. 16, (2009), 531.

Islam yang cerdas dan terdidik seperti halnya pada zaman Nabi Muhammad, lalu tempat tersebut diberi nama Institute Suffah.<sup>43</sup> Adapun para Alumnusnya akan berposisi sebagai Laskar Hizbullah Sabilillah yang pada akhirnya menjadi Tentara Islam Indonesia (TII). Pada tanggal 7 Agustus 1945, Kartosoewirjo memproklaimirkan Negara Islam Indonesia (NII), dengan pasukan pejuangnya TII.

Pada tahun 1949 Indonesia mengalami suatu perombakan politik besar-besaran, dimana muncul proklamasi Negara Islam Indonesia, pada umumnya dikenal dengan DI(Darul Islam). Pada saat itu Islam muncul dengan wajah yang tegang dengan peristiwa yang dimanipulasi sebagai “Pemberontakan”. Peristiwa tersebut bukanlah pemberontakan biasa yang diakibatkan karena sakit hati ataupun pemberontakan regional semata, melainkan pemberontakan untuk menggapai cita-cita suci dengan membawa nama agama (Islam) sebagai tolak ukurnya.

Gerakan NII bermuara pertama tepatnya di daerah Jawa Barat, hingga menyebar di berbagai provinsi lainnya seperti: Sulawesi Selatan, Jawa Tengah, Aceh dan Kalimantan Selatan. Setiap wilayah dipimpin oleh tokoh local yang memiliki motivasi sama dan Kuat terhadap gerakan ini. Sehingga tidak sedikit dari masyarakat yang banyak berubah akan persepsi Ideologi yang selama ini diperjuangkannya, yakni Ideologi Pancasila. Sehingga timbul suatu *Integrative revolution* yang menyebut bahwa *Al-Jumhuriyah al-Indonesia*.<sup>44</sup>

<sup>43</sup> Suroso Abdus Salam, *NII dalam Timbangan Aqidah*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2000), 39.

<sup>44</sup> Al Chaidar, *Pengantar Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia S.M. Kartosoewirjo*, (Jakarta: Darul Falah, 1999), 91.

Pada awal kebangkitan Nasional Indonesia, kekuatan logika Islam begitu sangat kuat terutama dalam wilayah lapangan politik, dengan berbagai macam penganutnya, ada yang hanya sekedar mengafirmasi, ada juga yang bersikukuh untuk berpihak penuh. Kartosoewirjo sendiri adalah salah seorang tokoh Islam yang sangat militan dan intensitas dalam memperjuangkan Negara yang berideologikan Islam, walaupun pada saat itu perdebatan antar Ideologi belum Final, namun Kartosoewirjo berupaya penuh untuk memperjuangkan Ideologi Itu, karena ia juga dapat menerapkan nilai-nilai al-Qur'an kedalam bentuk-bentuk birokrasi dan hukum negara.

Pada tanggal 4 Juni 1962, Kartosoewirjo tertangkap di Gunung Sangkar oleh Tentara Republik Indonesia dalam keadaan sakit yang serius, yang saat itu umurnya menginjak 59 tahun. Para tentara membawanya menggunakan tandu untuk diproses di pengadilan dan dinyatakan Kartosoewirjo bersalah dengan dituntut hukuman mati. Eksekusi mati tersebut dilaksanakan pada bulan September 1962 di sebuah pulau daerah teluk Jakarta.

Setelah sepeninggal S.M Kartosoewirjo, NII kemudian diambil alih kepemimpinannya oleh Kaha Muzakkar (1962-1965), menjabat selama dua tahun. Kemudian dilanjut oleh Agus Abdullah selama lima tahun (1965-1970). Lalu disambung dengan Teungku Beureuh selama sepuluh tahun (1970-1980). Selama pergantian Imam, selanjutnya gerakan NII mengalami perpecahan dalam beberapa faksi, dikarenakan terjadi perselisihan tentang siapa yang akan menjadi Imam NII selanjutnya.<sup>45</sup> Dalam hal ini perpecahan terjadi pada tahun 1990-an,

---

<sup>45</sup> Syofyan Hadi, "Negara Islam: Konsepsi *Shajarah Tayyibah* dalam Konstruksi Negara Islam", *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 2, No. 1, (2013), 91.

pada saat pergantian kepemimpinan oleh Adah Djalal kepada Abu Ttoto. Yangmana Abu Toto tersebut tidak diketahui jelas asal-muasalnya darimana, dikarenakan semasa berdirinya gerakan ini, namanya tidak pernah terdaftar dalam anggota, bahkan dia juga banyak memutar balikkan tentang sejarah berdirinya NII, menyelewengkan paham politik, dan yang paling krusial adalah menyelewengkan *Minhajun-an-Nubuwwah* dalam mewujudkan cita *Mulkiyah Allah*.<sup>46</sup>

## 2. Doktrin dan Ajaran Negara Islam Indonesia (NII)

Doktrin dan ajaran yang ada di dalam gerakan NII meliputi dua aspek, antara lain: aspek aqidah dan aspek syariah dan ibadah. Adapun aspek dalam lingkup aqidah terkait: Konsep *din al-Islam*, konsep ketauhidan, hubungan Islam dan negara, serta upaya untuk mewujudkan negara Islam yang terkait dengan bai'at, hijrah maupun jihad. Sedangkan dalam lingkup syariat dan Ibadah terkait: Konsepsi Ibadah layaknya sholat, zakat, puasa, Shadaqoh, qirad dll, beralih ke wilayah syariat adalah pernikahan yang membahas tentang wali nikah Biologis, wali nikah ideologis dll.

Konsep *din al-Islam* di sini bukan seperti pada umumnya *din al-Islam* diartikan, melainkan memiliki pemahaman yang berbeda. Pada umumnya konsep tersebut memiliki ma'na agama Islam semata. Namun lain halnya bila di lingkup gerakan NII yang berma'nakan tata cara hidup yang selalu dilandasi oleh ajaran-ajaran Islam. Dalam hal ini masyarakat diharuskan mendirikan negara Islam secara utuh, karena tidak akan bisa utuh dalam mengamalkan ajaran-ajaran Islam bila mana

<sup>46</sup> Sidik Budiyo, *Mewaspada NII Zaytun di Kampus Kita*, (Jakarta: Klamnet Publishing, 2006), 8.

peraturan sehari-harinya sedikit banyak yang berbeda dengan ajaran Islam.

Konsep tauhid dalam hubungan antara negara dan Islam diambil dari Perspektif gerakan NII ini adalah mereka beranggapan bahwa hanya tauhid lah yang memiliki kebenaran utuh dan menjadikan seorang muslim yang sejati. Dalam gerakan NII, Tauhid dibagi menjadi tiga: tauhid *Rububiyah*, Tauhid *Mulkiyyah*, dan Tauhid *Uluhiyyah*, dimana intisari dari wujud ketiga tauhid ini lah yang berpusat dalam mendirikan negara Islam.<sup>47</sup>

Doktrin ibadah yang mereka lakukan berbeda dengan ibadah yang dilakukan oleh umat muslim pada umumnya, terkait shoalat, zakat, puasa, dan sebagainya. Seperti halnya shalat, shalat sendiri berbeda dengan yang dilakukan oleh umat muslim pada umumnya. Perbedaan tersebut terletak bagaimana seseorang muslim memposisikan sholat dalam hidup. Gerakan NII mengartikan shalat bukan sebatas *Aqimu al-Shalat* saja, melainkan *Aqimu al-din* yang berartikan mendirikan agama. Dalam artian, meskipun seseorang melaksanakan shalat riuban rakaat, akan percuma bila mana tidak ada upaya untuk menegakkan Negara Islam. Jika umat Muslim pada umumnya melaksanakan shalat sebagai ritual untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan berhukumkan wajib, maka gerakan NII tidak, mereka dapat mewakili shalat cukup dengan berdzikir semata. NII mengibaratkan shalat seperti halnya dakwah nabi, ketika di Makkah nabi focus berdakwah dengan aqidah, namun ketika hijrah ke Madinah nabi sudah berdakwah menggunakan Ibadah. Dalam hal ini NII

---

<sup>47</sup> Asep Zaenal Ausop, "Demokrasi dan Musyawarah Dalam Pandangan Darul Arqam, NII, dan Hizbut Tahrir Indonesia", *Jurnal Sosiote*, Vol. 8, No. 17, (2009), 609.

mengartikan Umat Islam di Indonesia masih belum berposisi nabi Hijrah ke Madinah, alias masih belum mendirikan Negara Islam, otomatis pelaksanaan shalat dalam bentuk ritual belum terlalu penting untuk dikerjakan.

Dalam konsep dogma atau ajaran NII yang lain juga banyak memiliki perbedaan yang signifikan dari umat Islam pada umumnya.

Terdapat dua langkah yang perlu dilampaui untuk mendirikan negara Islam yakni: Bai'at dan Hijrah. Bai'at sendiri berasal dari bahasa Arab *Baya'a* yang memiliki arti menjual. Artinya seseorang tidak bisa masuk ke dalam gerakan NII atau mendirikan negara Islam sebelum ia dibai'at terlebih dahulu, dan apabila seseorang sudah terbai'at, maka ia sudah menjual dirinya untuk berjuang di dalam agama Allah. Dari pemahaman seperti ini lah yang menimbulkan pengorbanan penuh dalam anggota NII. Setelah di bai'at barulah seseorang tersebut bisa melaksanakan hijrah. Hijrah sendiri dilalui dalam dua metode, yakni hijrah Jasmani dan hijrah Ruhani. Dimana hijrah ini mereka merujuk dari al-Qur'an surah al-Balad ayat: 10 "*Najdayni*" yang NII sendiri mengartikan ayat tersebut adalah dua Negeri; meliputi Negeri Bathil dan Negeri Haq. Apabila seseorang meyakini dan mengikuti Negara Kesatuan Republik Indonesia, maka orang tersebut masih berada di negeri yang bathil. Sebaliknya bila mana seseorang meyakini dan sudah di bai'at masuk ke dalam Negara Islam Indonesia yang diproklamirkan oleh S.M Kartosoewirjo, maka ia berada di Negeri yang Haq (benar). Dan konsekuensi hijrahnya adalah seorang Muslim harus lah berjihad

dengan segala hartanya bahkan nyawanya guna untuk mendirikan Negara Islam.<sup>48</sup>

### 3. Fenomena Pembai'atan Remaja di Garut oleh Gerakan NII

Belakangan ini terjadi fenomena unik di kelurahan Sukamentri, Kab.Garut, Jawa Barat.Dimana telah diduga adanya pembai'atan besar-besaran oleh salah satu gerakan Islam yang ada di sana. Dengan objek sasarannya adalah kalangan milenial aktif maupun pasif. Sebelumnya gerakan Islam ini masuk dengan halus melalui kajian-kajian ke-Islaman di Masjid, dengan memberikan paham dan dogma yang diyakininya secara menyeluruh. Salah satu tujuan dari gerakan ini adalah menggantikan Ideologi pancasila atau Negara Kesatuan Republik Indonesia menjadi Negara Islam Indonesia(NII). Negara yang bersyariatkan asas-asas Islam sebagai Undang-undangnya.

Gerakan NII belakangan ini mulai diketahui muncul ke permukaan lagi, walaupun setelah sekian lama berjalan untuk menyebarkan pahamnya secara sembunyi-sembunyi. Menurut kelompok muda Muhammadiyah Garut, “paham gerakan NII ini memiliki paham yang berbeda dan bertentangan dengan pancasila, hingga menunjukkan niatnya untuk menggeser Ideologi pancasila”.<sup>49</sup> Berdasarkan kasus yang didapati oleh seorang pemuda asal Garut, bahwa mereka memasukkan paham kepada kalangan Milenial mulai dari umur 15 keatas, untuk mengklaim bahwasannya pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah pemerintah yang Thagut

<sup>48</sup> Asep Zaenal Ausop, *Ajaran dan Gerakan NII KW IX & Ma'had al-Zaytun*, (Bandung: Tafakur, 2011), 113.

<sup>49</sup> Devi Ari Rahmadhani, “59 Remaja di Garut Dibaiat NII Tanpa Pengetahuan Orang Tua”, <https://www.popmama.com/big-kid/10-12-years-old/devi-ari-rahmadhani/59-remaja-di-garut-dibaiat-nii-tanpa-pengetahuan-orangtua> , 9 Oktober 2021.



(pemerintah yang menyesatkan atas jalan Allah). Pada tanggal 9 oktober 2021 tim penyelidikan dari Kapolres daerah Garut mendapatkan data bahwa telah terduga sebanyak 59 orang remaja yang terbai'at oleh gerakan tersebut.<sup>50</sup>

Kasus ini diselidiki terus oleh Polisi daerah setempat, salah satunya dengan memantau kajian-kajian di Masjid bahkan di Kampus. Diketahui 59 Remaja ini sudah kembali memeluk NKRI dengan mengucapkan sumpah dan janji yang disaksikan oleh para Orang tua dan MUI. Ridwan Habib (seorang pengamat Terorisme asal Universitas Indonesia) mengatakan bahwa “data yang masuk di NII Crisis Center sedari tahun 2011 lalu hingga sekarang wilayahnya mencakup dari seluruh provinsi, tercatat sejumlah 5000 laporan yang diterima”.

Ungkapan bahwa gerakan ini termasuk kategori gerakan Radikal dikarenakan para remaja yang terbai'at telah dimasuki ajaran yang boleh untuk mengkafir-kafirkan orang terdekat dan yang tidak sepaham termasuk orang tuanya, dan juga boleh untuk mengambil barang yang sebenarnya bukan haknya dengan dasar menjadi barang rampasan perang atau rampasan Jihad dan anti Pancasila. Dan juga Remaja tidak sedikit remaja yang telah terbai'at seringkali mengasingkan diri di Rumahnya, juga yang terkadang aktif mengikuti shalat jama'ah di Masjid, semenjak mengikuti kajian-kajian tersebut berubah dengan tidak mau shalat berjama'ah.<sup>51</sup>

<sup>50</sup> Natasha Ancely, “59 Remaja di Garut dibai'at masuk NII, mengapa Remaja jadi Target Radikalisme?”, <https://www.kompas.tv/article/219879/59-remaja-di-garut-dibaiat-masuk-nii-mengapa-remaja-jadi-target-radikalismediakses> , 9 Oktober 2021.

<sup>51</sup> Li Sholihin, “59 Remaja di Sukamentri Diduga Dibaiat NII ini Kata Kapolres Garut”, <https://jabar.inews.id/berita/59-remaja-di-sukamentri-diduga-dibaiat-nii-ini-kata-kapolres-garut> , 08 Oktober 2021.

Salah satu yang menjadi sumber penyelidikan pemerintah lebih serius dalam menangani fenomena ini adalah laporan dari beberapa orang tua, yang belakangan ini sikap anaknya mulai berubah terhadap orang disekitarnya, semenjak sang anak mengikuti kaji tersebut dari dua tahun yang lalu. artinya bahwa gerakan ini tidak semerta-merta diam ataupun telah bubar, melainkan mereka menggelarkan gerakan bawah tanah dan sengaja untuk tidak menampkkanya di permukaan agar pembai'atan mereka merenggut banyak kalangan.

Mukhlis (49) seorang warga Garut, anaknya juga pernah dibai'at oleh gurunya sendiri, dan ketika diIntrogasi bahwasannya bai'at adalah suatu bentuk dari jihad Hijrah seseorang. Anak tersebut mengutarakan atas ajaran yang diterima oleh ajaran tersebut adalah “bahwa orang sukses itu nggak harus sekolah juga bisa, sekolah juga bukan jaminan sukses. Islam kita ini ini Gelap, hijrah kepada NII itu adalah terang”.<sup>52</sup>

Fenomena pembai'atan terhadap 59 remaja oleh NII ini menimbulkan sebuah pertanyaan bagi masyarakat, mengapa kelompok NII menjadikan anak muda sebagai sasaran Pembai'atan?. Pertanyaan tersebut mendapatkan respon dari ketua bidang Informasi dan Komunikasi MUI (Majelis Ulama Indonesia) Masduqi Baidlowi, yang mengatakan “ faktor yang pertama, anak muda cenderung mengambil ajaran agama dengan cara yang sederhana dan hitam puth. Dan hanya mengambil ajaran agama secara simple. Kalau ini boleh ya dijalankan, kalau ini tidak boleh ya tinggalkan, kalau ndak halal ya haram, seperti itu, jadi tidak ada detail, sebab agama itu lebih banyak di

---

<sup>52</sup> Rahmadhani, *59 Remaja*.

detail itu” sapa Masduki dalam Indonesia Akhir pekan.<sup>53</sup> Kesimpulannya menurut Masduki bahwa memahami agama sangat perlu juga memahami detail-detailnya, termasuk memahami hubungan keagamaan dan kenegaraan. Akibatnya dari kecenderungan anak muda berpikir simple ini lah paham NII memainkan perannya.

Senada dengan apa yang telah diutarakan Masduki, Ridwan Habib juga menjelaskan bahwa “rata-rata mereka yang mengalami problem internal, mungkin juga tidak harmonis dengan keluarganya, atau juga mahasiswa yang tinggal di perantauan, akan mudah terpapar paham tersebut”. Karena disaat anak muda memiliki permasalahan yang ada pada diri sendiri, akan sangat mudah menerima paham dari orang lain yang menurutnya lebih mudah dan simple untuk menjalani hidupnya. dari sini juga gerakan NII memasukan pahamnya.

Suherman adalah seorang lurah daerah Sukamentri, ia menyeru kepada setiap keluarga yang merasa bahwa anaknya terpapar paham ini ataupun mendapati sikap anak yang aneh dan cenderung menyimpang, agar untuk segera lapor kepadanya. Secepatnya Suherman akan mengumpulkan setiap kepala keluarga tersebut, guna untuk mengembalikan paham pemikiran anak yang terbai’at. Senada dengan seruan tersebut, Densus 88 juga mulai berupaya penuh untuk menyelidiki fenomena ini secara mendetail.<sup>54</sup>

Garut sendiri merupakan daerah yang tingkat penyebaran Radikalismenya tinggi dan juga merupakan Embrio dari gerakan NII.

<sup>53</sup> Fiqih Rahmawati, “Heboh Puluhan Remaja di Garut Dibiaiat NII Mengapa Kelompok Semacam itu Kerap Menyasari Anak Muda”, <https://www.kompas.tv/article/219870/heboh-puluhan-remaja-di-garut-dibiaiat-nii-mengapa-kelompok-semacam-itu-kerap-menyasar-anak-muda>, 9 Oktober 2021.

<sup>54</sup> Theresia Felisiani, “Di Duga 59 Anak di Garut Dibai’at NII Sebut NKRI Thogut dan Tak Mau Sekolah Setelah Dibiaiat”, <https://www.tribunnews.com/nasional/2021/10/08/diduga-59-anak-di-garut-dibiaiat-nii-sebut-nkri-thogut-tak-mau-sekolah-setelah-dibiaiat>, Jumat, 8 Oktober 2021.

hal ini telah ditetapkan oleh pemerintah untuk adanya deradikalisasi di wilayah tersebut, Hingga pemerintah mendatangkan tiga Jendral dan sejumlah pejabat Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). Mayjen TNI Dedi Sambowo (Dedi) juga menghadiri Rapat wawasan kebangsaan yang di gelar di Garut tepatnya di ballroom Hotel Harmoni. Menurut Dedi “ kota Garut merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi Radikalisme dan Terorisme yang tinggi di Indonesia, dan merupakan embrio terbentuknya NII, inilah salah satu alasan kita mengapa kita adakan perkumpulan pertama kali pada tahun 2022 ini di Garut” Ujar dedi ketika dialog Kebangsaan dimulai.<sup>55</sup>

Terdapat enam wacana berita dari sekian berita yang terindikasi memiliki keunikan dalam menampilkan sebuah aktor pada pemberitaan tersebut, yang akhirnya menjadikan wacana pada berita terkesan unik, dan bisa menimbulkan kesalah pahaman pembaca dalam memahami sebuah wacana berita. Konteks wacana pada penelitian ini berada pada pembaiatan 59 remaja di Garut yang dilakukan oleh gerakan Negara Islam Indonesia.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>55</sup> Aep Hendy, “Merupakan Embrio NII, 3 Jendral dan Sejumlah Pejabat BNPT datangi Garut”, <https://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/pr-013454156/merupakan-embrio-nii-3-jenderal-dan-sejumlah-pejabat-bnpt-datangi-garut>, 12 January 2022.

## BAB IV

### ANALISIS

#### A. Deskripsi dan Analisis

Analisis yang digunakan oleh peneliti dalam Fenomena Pembaiatan 59 Remaja di daerah Garut yang dilakukan oleh Gerakan Islam radikal adalah Analisis Wacana Kritis dari Perspektif Theo Van Leeuwen. Di mana data didapatkan oleh peneliti dari berbagai media berita di internet, seperti: media Kompas Tv, iNews, popmama, Tribunnews, Pikiran-rakyat. Media tersebut menuangkan wacana berbentuk teks ke dalam Internet yang siap untuk diteliti. Karena teks dalam wacana tersebut peneliti menemukan berbagai gaya bahasa yang bersifat unik, hingga akhirnya peneliti terpacu untuk meneliti wacana fenomena tersebut. Sebagaimana yang diketahui bahwa validitas suatu berita adalah hal nomor satu yang dibutuhkan oleh umumnya masyarakat, sebab berbagai informasi akan sangat mudah keluar masuk melalui eksistensi berita hingga menjadikan berita sebagai sumber pengetahuan terhadap *polemic* yang timbul di berbagai daerah, bahkan di seluruh dunia. Tidak menutup kemungkinan juga bahwa status berita dinyatakan *HOAX* (bohong) sebab adanya beberapa hal yang harus diperhatikan. Yang pertama, kurang selektifnya pembaca dalam memilih dan memilah berita. Kedua, adanya pihak penyebar berita yang memiliki maksud lain untuk membelokkan suatu wacana. Oleh sebab itu, adanya sikap kritis selektif dalam memilih berita merupakan hal yang diharuskan pada setiap warga sosial, terlebih untuk menghindari rasa skeptis terhadap wacana, memper sempit kemungkinan terperosok dalam *HOAX*.

Berdasarkan data yang ditemukan oleh peneliti, lalu dianalisis menggunakan teori Analisis Wacana Kritis (AWK) milik Theo Van Leeuwen,

maka banyak sekali wacana-wacana yang terdistorsi kedudukannya dalam sebuah berita. Peneliti membedah dan memasukan krangka kalimat yang ada pada wacana ke dalam Teori AWK, salah satunya untuk direpresentasikan sebagai objek penelitian, dan juga untuk membongkar fakta yang terpendam dalam sebuah wacana. Peneliti berhasil menemukan sepuluh data dari enam berita tentang Pembaiatan 59 remaja di Garut oleh NII, yang akan dikupas menjadi dua model analisis, tiga untuk Eksklusi, dan tujuh untuk Inklusi. Untuk Eksklusi ditemukan tiga kutipan, 1 kutipan Privasi<sup>56</sup>, 1 kutipan Nominalisasi<sup>57</sup>, 1 kutipan Pengganti Kalimat<sup>58</sup>. Sedangkan untuk Inklusi, peneliti dapat menemukan beberapa kutipan dalam wacana tersebut, antara lain: 1 kutipan Diferensiasi<sup>59</sup>, 1 kutipan Objektivasi<sup>60</sup>, 1 kutipan Nominasi<sup>61</sup>, 1 kutipan Kategorisasi<sup>62</sup>, 1 kutipan Determinasi<sup>63</sup>, 1 kutipan Asimilasi<sup>64</sup>, 1 kutipan Asosiasi<sup>65</sup>. Agar mencapai kevalidan suatu teori, adakalanya peneliti menjelaskan pengimplementasian teori terhadap suatu kutipan, yang akan diperjelas dan dirumuskan dalam bentuk tabel.

<sup>56</sup> Devi Ari Rahmadhani, “59 Remaja di Garut Dibaiat NII Tanpa Pengetahuan Orang Tua”, <https://www.popmama.com/big-kid/10-12-years-old/devi-ari-rahmadhani/59-remaja-di-garut-dibaiat-nii-tanpa-pengetahuan-orangtua> , 9 Oktober 2021.

<sup>57</sup> Li Sholihin, “59 Remaja di Sukamentri Diduga Dibaiat NII ini Kata Kapolres Garut”, <https://jabar.inews.id/berita/59-remaja-di-sukamentri-diduga-dibaiat-nii-ini-kata-kapolres-garut> , 08 Oktober 2021

<sup>58</sup> Jayadi Supriyadi, “Puluhan Remaja Garut Terpapar Radikalisme NII, Begini Doktrinnya”, <https://www.liputan6.com/regional/read/4678874/puluhan-remaja-garut-terpapar-radikalisme-nii-begini-doktrinnya-yang-melenceng>, 09 Oktober 2021

<sup>59</sup> Theresia Felisiani, “Di Duga 59 Anak di Garut Dibai’at NII Sebut NKRI Thogut dan Tak Mau Sekolah Setelah Dibaiat”, <https://www.tribunnews.com/nasional/2021/10/08/diduga-59-anak-di-garut-dibaiat-nii-sebut-nkri-thogut-tak-mau-sekolah-setelah-dibaiat>, Jumat, 8 Oktober 2021

<sup>60</sup> Ibid.

<sup>61</sup> Rahmadhani, *59 Remaja*.

<sup>62</sup> Ibid.

<sup>63</sup> Fiqih Rahmawati, “Heboh Puluhan Remaja di Garut Dibaiat NII Mengapa Kelompok Semacam itu Kerap Menyasar Anak Muda”, <https://www.kompas.tv/article/219870/heboh-puluhan-remaja-di-garut-dibaiat-nii-mengapa-kelompok-semacam-itu-kerap-menyasar-anak-muda>, 9 Oktober 2021.

<sup>64</sup> Ibid

<sup>65</sup> Sholihin, *Puluhan Remaja*.

## 1. Data Exclusion

*Exclusion* atau Eksklusi merupakan pengeluaran aktor terhadap wacana, guna memfokuskan pembaca kepada pihak yang termarginalkan posisinya dalam suatu berita, sehingga pemahaman masyarakat terhadap aktor dalam wacana teralihkan. Prosesi pengeluaran aktor yang dominan di dalam suatu wacana, dapat dilakukan dalam tiga metode, Privasi, Nominalisasi, Pengganti kalimat. Terdapat tiga kutipan yang diambil dari wacana berita pembaiatan 59 remaja di Garut untuk dimasukkan ke dalam tiga metode atau strategi tersebut yang akan diperjelas sebagai berikut:

### a. Privasi

Privasi adalah metode pengangkatan aktor dalam wacana (kelompok domtribuinan) dengan memasukan kalimat pasif dalam teks, guna untuk menghindari aktor dalam teks wacana. Seperti yang di temukan peneliti dalam wacana berita tentang pembaiatan 59 remaj di Garut oleh kelompok NII.

“Pembaiatan tersebut dilakukan di sebuah kelompok pengajian di Kelurahan Sukamentri, Kecamatan Garut Kota. Awalnya dugaan pembaiatan tersebut terungkap saat pengurus Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Garut melapor hal tersebut.” (Diduga 59 anak di Garut Dibaiat NII, Sebut NKRI Taghut, Tak Mau Sekolah Setelah Dibaiat/Tribunnews/08 Oktober 2021)

Pada teks pernyataan di atas, kalimat pasif yang ditandai dengan kata “Pembaiatan” menjadikan ketidak jelasan tentang aktor, siapa dan bagaimana pembaiatan itu berlangsung, hingga menjadikan pembaca lebih fokus kepada aktor lain yang posisinya sebagai objek pema’naan aktor

dominan. Dari kata “Pembaiatan” menjadikan banyak tafsiran akan bagaimana pembaiatan itu berlangsung, anggota kelompok seperti apa yang bisa membaiat masyarakat sekitar. Dalam hal ini peneliti menyatakan bahwa pernyataan dapat dikupas menggunakan strategi privasi.

#### **b. Nominalisasi**

Nominalisasi adalah perubahan kata kerja atau tindakan menjadi kata yang berma'nakan peristiwa. Sehingga kalimat aktif dalam lingkup ini tidak berlaku, karena kalmiat aktif membutuhkan subjek sebagai penopang kata kerja. Dalam wilayah ini peneliti menemukan kalimat yang dapat di kritisi menggunakan strategi Nominalisasi pada wacana berita pembaiatan 59 remaja di Garut oleh gerakan NII.

Pendalaman kasus 59 anak danremaja usia 15 hingga 20 tahun di Kelurahan Sukamantri, Kecamatan Garut Kota, Kabupaten Garut, Jawa Barat, dibaiat oleh kelompok Negara Islam Indonesia (NII).(59 Remaja di Sukamentri Diduga Dibaiat NII ini kata Kapolres Garut, Jabar.inews).

Pada kalimat di atas, terdapat kalimat verba yang menunjukkan potensi masuknya kalimat di atas ke dalam penelitian strategi Nominalisasi. Adapun kata yang menjadi acuan bagi peneliti dalam strategi ini adalah “Pendalaman” yang mana dari kata ini menunjukun terdapat penghilangan posisi subjek, sehingga pembaca tidak mengetahui siapa yang mendalami kasus tersebut.



### c. Pengganti Kalimat

Adapun cara kerja strategi pengganti kalimat adalah dengan mengganti subjek dengan anak kalimat, sekaligus kedudukannya diposisikan menjadi aktor dalam suatu wacana.

Selain mengajarkan doktrin radikalisme NII, para remaja yang akan direkrut, terlebih dahulu melalui proses pembaiatan dengan pengucapan kalimat syahadat yang berbeda. (Judul: Puluhan Remaja Garut Terpapar Radikalisme NII, Begini Doktrinnya, Liputan 6)

Pada pernyataan di atas merupakan pernyataan yang mengandung unsur penambahan anak kalimat, yang mana dari anak kalimat tersebut dapat menghilangkan aktor dominan yang ada di pernyataan tersebut. adapu kalimat pengganti yang dapat di ambil sebagai data bagi peneliti adalah “Pembaiatan dengan pengucapan kalimat Syahadat yang berbeda” dalam hal ini pembaca akan bertanya-tanya tentang bagaimana dan siapa yang melakukan pembaiatan dan pengucapan yang seperti apa yang dilakukan oleh para remaja tersebut. Maka dari itu peneliti sangat berantisipasi dengan adanya pernyataan tersebut.

## 2. Inklusion

*Inklusion* atau Inklusi adalah pengangkatan peristiwa ke atas permukaan, guna mengontraskan keadaan peristiwa tersebut. Adapun hadirnya teori Inklusi ini bertujuan untuk mengontraskan peristiwa lain, untuk menutupi peristiwa yang sedang menjadi objek pembaca. Strateginya, menjadikan pembanding peristiwa lain dengan

mengontraskan peristiwa tersebut sehingga objek fokus pembaca akan beralih. Oleh karenanya dalam teori AWK, akan disajikan beberapa strategi dalam mewujudkan adanya AWK Inklusi, sebagai berikut pembagiannya:

**a. Diferensiasi-Indiferensiasi**

Strategi *Diferensiasi-Indiferensiasi* ini merupakan strategi yang mengangkat kelompok atau peristiwa yang non-dominan ke permukaan dengan cara menyudutkannya melalui akses perbandingan problematika, untuk menutupi kelompok atau peristiwa yang dominan kedudukannya, sehingga menjadikan tolak ukur bagi pembaca dalam menilai suatu wacana.

Sekretaris MUI Kecamatan Garut Kota Aceng

Amirudin kemudian menindak lanjuti temuan tersebut dan melakukan pemantauan di Masjid, Namun diduga pengikut pengajian sudah mengetahui aktivitas mereka diketahui lalu mereka kabur atau sudah tidak ada.

(Judul: Diduga 59 Anak di Garut dibaiat NII, sebut NKRI taghut, tak mau sekolah setelah dibaiat. Tribunnews.com)

Dalam strategi ini, peneliti menemukan teks wacana berbentuk *Diferensiasi* dalam pemberitaan tentang “Diduga 59 Anak di Garut dibaiat NII, sebut NKRI taghut, tak mau sekolah setelah dibaiat” dilansir dalam berita TribunNews.com, yang telah dikutip oleh peneliti ke dalam kolom di atas. Pada dasarnya bila dilihat dari sudut pandang pembaca, kalimat “Namun diduga pengikut pengajian sudah mengetahui aktivitas mereka diketahui lalu

mereka kabur atau meniadakan diri” merupakan sebagai pembanding dari kalimat sebelumnya, sehingga mengasumsikan bahwa berita yang terpapar memfokuskan yang terpojokkan adalah pengikut kajiannya.

#### **b. Objektivasi-Abstraksi**

*Objektivasi-Abstraksi* adalah strategi penampilan aktor secara abstrak dalam wacana, dampaknya menimbulkan pengalihan paradigma terhadap pembaca, yang semula pembaca berasumsi positif terhadap aktor yang non-dominan akan berubah menjadi negative, dalam kata lain, strategi ini membelokkan asumsi pembaca untuk berbalik arah yang bisa membahayakan pembaca mendapatkan pemahaman yang salah. Cara kerja strategi ini hampir sama dengan majas hyperbola, atau melebih-lebihkan.

Diduga Sangat banyak sekali di Garut di Baiat NII sebut NKRI Taghut Tak mau Sekolah setelah dibaiat. (Judul: Diduga 59 anak di Garut di Baiat NII sebut NKRI Taghut Tak mau Sekolah setelah dibaiat. Tribunnews.com)

Pada strategi ini peneliti menemukan kalimat pada wacana pemberitaan dalam judul (Diduga 59 anak di Garut di Baiat NII sebut NKRI Taghut tak mau sekolah setelah dibaiat) dilansir dalam Tribunnews.com. Tabel di atas telah merubah kata yang berkonotasikan jumlah pasti ke jumlah yang tidak pasti dan bahkan konotasinya bisa melampaui jumlah yang pasti dengan cara melebih-lebihkannya. Hal itu menjadikan pembaca menjadi multi tafsir dari kata “sangat banyak sekali” oleh sebab itu strategi ini harus sangat diwaspadai oleh pembaca, agar tidak terjebak dalam keabstrakan suatu wacana. Validitas jumlah yang terpapar dalam teks tidak

ditampilkan dengan nyata, akan tetapi ditampilkan secara arti luasnya atau abstrak.

### c. Nominasi-Identifikasi

*Nominasi-Identifikasi* adalah penambahan anak kalimat pada teks yang berposisi sebagai proposisi, yang bertujuan untuk meyakinkan pembaca terhadap berita tersebut, bahwa aktor yang non-dominan atau dimarginalkan kedudukannya sangatlah buruk. Adapun fungsi dari penambahan anak kalimat ini sebagai penjelas dalam wacana untuk lebih meyakinkan pembaca adapun yang dapat kami ambil sebagai berikut:

59 Remaja di Garut dibaiat NII yang rata-rata memiliki masalah internal tanpa sepengetahuan orang tua (Judul: 59 Remaja di Garut dibaiat NII tanpa sepengetahuan orang tua. Popmama.com)

Dalam tabel di atas terdapat kalimat yang ditemukan oleh peneliti pada wacana pembereitaan yang berjudul (59 Remaja di Garut dibaiat NII tanpa sepengetahuan orang tua) dilansir oleh Popmama.com. strategi *Nominasi-Identifikasi* berfungsi menjadikan kondisi aktor yang non-dominan (masyarakat yang terbaiat) digambarkan sangat buruk, tanda-tandanya ada pada tabel identifikasi dengan kalimat yang bergaris bawah "yang rata-rata memiliki masalah internal". Perlu disadari pada kalimat ini akan mengasumsikan pembaca seakan-akan remaja tidak boleh memiliki masalah internal, karena akan menjadi target pembaiatan NII, sedangkan setiap dari remaja bahkan seluruh manusia pun memiliki

masalah internal masing-masing, maka sangat jelas sekali penggambaran buruk kelompok (remaja) pada kalimat ini.

#### **d. Nominasi-Kategorisasi**

Dalam sebuah wacana atau berita, penampilan aktor sangatlah diperhatikan oleh pembaca, karena sosok aktor dalam asumsi pembaca adalah sosok yang utama sebagai acuan pokok dari peristiwa, oleh karenanya walaupun hal itu kecil permasalahannya tidak bisa dipandang remeh oleh penulis berita bagaimana berita atau wacana ditampilkan dengan apa adanya. Terkait bagaimana aktor ditampilkan secara terperinci.

Orang tua berinisial M umur 49 tahun di kelurahan Sukamantri, Garut, Jawa Barat, tidak menyangka anaknya dibaiat menjadi pengikut NII. (Judul: 59 Remaja di Garut dibaiat NII tanpa sepengetahuan orang tua, popmama)

Pada tabel diatas ditemukan kalimat kategorisasi dalam wacana pemberitaan yang berjudul (59 Remaja di Garut dibaiat NII tanpa sepengetahuan orang tua) dilansir oleh Popmama.com. Pada berita ini, penulis memaparkan strategi kategorisasi yang ditandai dengan pengontrasan identitas secara jelas bersekala umur seseorang dalam wacana, yang mengakibatkan seorang tersebut menjadi titik fokus oleh pembaca, seakan-akan orang tua dengan umur 49 kurang perhatian dalam memantau anaknya, sehingga tidak menyangka anaknya sendiri yang seataap terbaiat oleh gerakan NII.

Bila fokus pada kolom Nominasi itu sendiri nama seseorang tersebut tidak ditampilkan secara jelas, hanya ditampilkan berdasarkan inisial saja secara penamaan. Maka keadannya kurang begitu valid adanya.

#### e. **Determinasi-Indeterminasi**

Strategi ini sering dijumpai dalam sebuah berita, yang mana pemunculan identitas nama aktor diinisialkan secara tidak lengkap, hal ini dilakukan oleh wartawan untuk menutupi dirinya dari kevalidan aktor dalam penulisan sebuah wacana, dilain sisi juga ada unsur ketidakvalidan aktor yang dituju.

Pengamat Terorisme Ridwan Habib mengatakan, data yang masuk di NII Crisis Center ada 5.000 laporan sejak tahun 2011 dari seluruh provinsi yang ingin keluar dari Dari Gerakan Radikal(Judul: 59 Remaja di Garut dibaiat masuk NII Mengapa remaja jadi target radikalisme?, Kompas tv)

Pada tabel di atas terdapat kalimat yang termasuk *Determinasi* dan *Indeterminasi*, yang mana kalimat determinasi ini ditemukan oleh peneliti pada wacana pemberitaan yang berjudul (59 Remaja di Garut dibaiat masuk NII mengapa remaja jadi target radikalisme?.) yang dipaparkan oleh situs Kompas.Tv. dalam tabel Determinasi sangat begitu jelas dipaparkan identitas bahkan nama pada seseorang dengan apa adanya sesuai yang ada pada berita "pengamat Terorisme Ridwan Habib"

Beda halnya dengan Indeterminasi, yang mana Identitas pada seseorang telah disembunyikan kevalidannya, guna strategi tersebut

adalah agar pembaca tidak tahu lebih jelas aktor dalam sebuah wacana. Hal ini sangat berpengaruh terhadap system asumsi pada pembaca, bila pembaca hanya memahami pada satu pemberitaan saja, dalam tabel diatas telah digaris bawahi sebuah kata yang menunjukkan inisial atau disembunyikan nama aktor salah satunya melalui sebuah subjek yang bernama umum kedudukannya.

**f. Asimilasi-Individualisasi**

Strategi ini ada hubungannya dengan pertanyaan di mana asimilasi tidak ditampilkan dengan begitu jelas. Bagaimana suatu kelompok atau aktor ditampilkan dengan jelas? Atau bahkan dengan tidak jelas ?, sebagaimana data yang didapat oleh peneliti dalam sebuah wacana.

Seorang Pengamat Terorisme mengatakan, data yang masuk di NII Crisis Center ada 5.000 laporan sejak tahun 2011 (Judul: 59 Remaja di Garut dibaiat masuk NII Mengapa remaja jadi target radikalisme?, Kompas tv)

Pada tabel di atas terdapat kalimat yang telah dikutip penulis dari berita, utamanya Individualisasi. Adapun judul berita adalah (59 Remaja di Garut dibaiat masuk NII Mengapa remaja jadi target radikalisme?) yang dipaparkan oleh pihak Kompas.Tv. Bila ditinjau dari kalimat di atas, peneliti telah menggaris bawahi “Pengamat Terorisme Ridwan Habib” yang mana dari kalimat tersebut menunjukkan secara apa adanya tanpa ada sekat ataupun inisial melainkan ditunjukkan secara transparan nama dari orang tersebut. Hal ini telah memenuhi syarat telah adanya strategi Individualisasi di dalam kalimat tersebut.

Sedangkan sebaliknya dari sisi asimilasi, identitas aktor telah diganti dengan kata seorang “Seorang Pengamat Terorisme”, yang mana kata tersebut sudah mewakili adanya aktor. Pada bagian ini digantinya nama aktor dengan kata seseorang menandakan adanya kerahasiaan aktor dalam berita tersebut, karena masih ada yang ditutup-tutupi keberadaannya. Oleh sebab itu bagaimanapun pembaca disarankan harus menggali berita lain untuk menemukan sejatinya siapakah yang ada dibalik kata seseorang tersebut. Hal inilah yang membedakan antara Individualisasi dengan Asimilasi.

**g. Asosiasi-Disosiasi**

Strategi ini hampir sama dengan strategi *Asimilasi-Individualisasi*, di mana hubungan suatu pertanyaan sebagai acuannya. Namun, tentunya memiliki ciri khas masing-masing. Pada wilayah ini aktor ditampilkan dengan menggunakan perwakilan suatu kelompok yang besar kehadirannya. Pastinya kelompok sosial ini juga terkait dengan peristiwa yang ada dalam wacana.

Polres Garut masih mendalami kasus 59 anak dan

remaja usia 15 hingga 20 tahun di kelurahan

Sukamantri, Kecamatan Garutkota, Kabupaten Garut,

Jawa Barat, dibaiat oleh kelompok Negara Islam

Indonesia (NII). Sampai saat ini, Polisi belum

menetapkan tersangka atas kasus tersebut

(Judul: 59 Remaja di Sukamentri Diduga DibaiaatNII, Ini Kata Kapolres Garut. Jabar.inews.id)

Pada strategi *Asosiasi-Disosiasi* ini Peneliti menemukan kalimat yang tertanam di dalam sebuah wacana berita yang berjudul “59 Remaja di Sukamentri Diduga DibaiaatNII, Ini Kata Kapolres



Garut” diterbitkan Inews.id. yang mana kalimat bergaris bawahnya adalah “Kelompok Negara Islam Indonesia (NII)” yang mana dari kalimat bergaris bawah ini masih merupakan nama dari satu kesatuan golongan yang menjadi aktor dominan dalam wacana berita.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis terkait wacana radikalisme dalam memandang fenomena pembaiatan 59 remaja di Garut pada tanggal 10 Oktober 2021, bagaimana teori Analisis Wacana Kritis milik Theo Van Leeuwen membedah berita fenomena tersebut?.

1. Pada wacana radikalisme Indonesia, Fenomena pembaiatan 59 remaja di Garut oleh gerakan NII sudah termasuk kategori tindakan radikalisme beragama, sebagaimana yang telah terjadi bahwa Radikalisme sendiri menginginkan adanya perubahan secara total terhadap suatu kondisi atau semua aspek kehidupan yang ada pada masyarakat. Kelompok radikal menganggap bahwa keputusan dan segala rencana yang mereka buat adalah rencana paling ideal dari rencana-rencana yang di terapkan oleh paham-paham lain. Oleh sebab itu berdasarkan hasil temuan peneliti dari wacana berita digambarkan bahwa banyak dari kalangan remaja yang terbaiat, dan anggapan dalam sebuah wacana tersebut bahwa terjadinya pembaiatan disebabkan karena remaja itu sendiri yang memiliki problem hidup dan tertutup sehingga mereka dapat dimasuki ajaran-ajaran gerakan radikal.
2. Pada penelitian Eksklusi tidak sedikit yang ditemukan oleh peneliti bahwa nama aktor dominan (NII) diangkat dalam pemberitaan, sehingga terjadi ketidak jelasan dalam wacana tersebut. Peneliti berhasil menemukan tiga data di berita yang masuk dalam metode eksklusi dengan tiga strategi, yakni: *Pertama*, privasi ialah meniadakan hadirnya

aktor kekuasaan dalam teks, yang ditemukan satu data wacana pada media Tribun news. *Kedua*, nominalisasi, ialah dapat mengubah makna tindakan menjadi peristiwa, yang ditemukan satu data wacana pada Jabar.inews *Ketiga*, penggantian anak kalimat, ialah membuat subjek tersembunyi, yang ditemukan satu data wacana pada media Liputan6. Sedangkan ada sepuluh data yang ditemukan oleh peneliti di beberapa media menggunakan strategi Inklusi. Yang dibuktikan dengan memasukkan sebuah peristiwa lain dan kelompok lain ke dalam berita sehingga kedudukan masyarakat pada wacana tersebut terpojokkan dan terus dianggap penyebabnya karena masyarakat sendiri yang menimbulkan fenomena tersebut. Adapun data yang diperoleh peneliti sebagai berikut: Dua data wacana di Tribun.news, dua data wacana di Kompas tv, dua data wacana di Popmama, dan satu data wacana di Jabar.inews.

## **B. Saran**

Keterbatasan peralihan berita juga kerap menjadi halangan bagi peneliti. sebab, pokok permasalahan dalam berita masih belum sepenuhnya tuntas seperti apa yang disampaikan berita-berita tersebut. Kemunculan berita dengan problematika yang berbeda, menghalangi perkembangan berita yang dibahas. Oleh sebab itu peneliti hanya mengambil sumber berita dengan berita-berita yang beredar secara massif di media sosial. Dan penelitian ini masih jauh dari kata sempurna oleh sebab itu peneliti mohon maaf yang sebesar-besarnya. Besar harapan dan saran peneliti tentang penelitian ini agar bisa disempurnahkan oleh penelitian yang selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Chaidar. *Pengantar Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia S.M. Kartosoewirjo*. Jakarta: Darul Falah, 1999.
- Ancely, Natasha. "59 Remaja di Garut dibai'at masuk NII, mengapa Remaja jadi Target Radikalisme?", dalam <https://www.kompas.tv/article/219879/59-remaja-di-garut-dibaiat-masuk-nii-mengapa-remaja-jadi-target-radikalismediakses>, 9 Oktober 2021.
- Andheska, Harry. "Eksklusi dan Inklusi Pada Rubrik Metropolitan Harian *Kompas*: Analisis Wacana Kritis Berdasarkan Sudut Pandang Theo Van Leeuwen". *UAD Journal Management System*. Vol. 34, No. 1, 56, 2015.
- Asrori, Ahmad. "Radikalisme Di Indonesia: Antara Historitas dan Antropisitas". *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*. Vol. 9, No. 2, 256, 2015.
- Ausop, Asep Zaenal. "Demokrasi dan Musyawarah Dalam Pandangan Darul Arqam, NII, dan Hizbut Tahrir Indonesia". *Jurnal Sosiote*, Vol. 8, No. 17, 609, 2009.
- Ausop, Asep Zaenal. "Gerakan NII Kartosoewirjo (KW IX)". *Jurnal Sosiote*, Vol. 8, No. 16, 531, 2009.
- Ausop, Asep Zaenal. *Ajaran dan Gerakan NII KW IX & Ma'had al-Zaytun*. Bandung: Tafakur, 2011.
- Budiyanto, Sidik. *Mewaspada NII Zaytun di Kampus Kita*. Jakarta: Klamnet Publishing, 2006.
- Djalal, Abdul dan M Syamsul Huda. "Islam Moderat dan Islam Radikal dalam Prespektive Generasi Milenial Kota Surabaya". *HAYULA*. Vol. 4, No. 2, 204, 2020.
- Echools, Jhon M dan Hasan Shadily. *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia. 2007.
- Felisiani, Theresia. "Di Duga 59 Anak di Garut Dibai'at NII Sebut NKRI Thogut dan Tak Mau Sekolah Setelah Dibaiat", dalam <https://www.tribunnews.com/nasional/2021/10/08/diduga-59-anak-di-garut-dibaiat-nii-sebut-nkri-thogut-tak-mau-sekolah-setelah-dibaiat>, Jumat, 8 Oktober 2021.
- Hadi, Syofyan. "Negara Islam Indonesia: Konsepsi Shajarah Tayyibah dalam Konstruk Negara Islam". *Journal Of Qur'an and Hadits Studies*. Vol. 2, No. 1, 92, 2013.
- Hadi, Syofyan. "Negara Islam: Konsepsi Shajarah Tayyibah dalam Konstruk Negara Islam". *Journal of Qur'an and Hadits Studies*, Vol. 2, No. 1, 91, 2013.
- Hasan, Muhammad Tholhah. *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*. Jakarta: Lantabora Press, 2005.
- Hawi, Akmal. *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

- Hendy, Asep. "Merupakan Embrio NII, 3 Jendral dan Sejumlah Pejabat BNPT datangi Garut", dalam <https://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/pr-013454156/merupakan-embrio-nii-3-jenderal-dan-sejumlah-pejabat-bnpt-datangi-garut>, 12 January 2022.
- Hilmy, Masdar . "THE POLITICS OF RETALATION: The Backlash of Radical Islamists to Deradicalization Project in Indonesia". *Al-Jami'ah*. Vol. 51, No. 1, 132, 2013.  
<https://research.unsw.edu.au/people/professor-theo-van-leeuwen>.
- Hwia, Ganjar. "Analisis Wacana Kritis dan Studi Bahasa Kritis dalam pengajaran BIPA". *Mabasan*. Vol. 2, No. 2, 8, 2008.
- Ilham dan Saifullah Darlan. "Critical Discourse Analysis in Translation" *JETAFL (Journal of English Teaching as a Foreign Language)*. Vol. 3, No. 1, 35, 2017.
- Islam. Kementrian Agama. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Jati, Warsito Raharjo . "Radicalism In The Prespective Of Islamic-Populism: Trajectory Of Political Islam In Indonesia". *Journal of Indonesian Islam*. Vol. 7. No. 2, 269, 2013.
- Kompasnia.com filsafat semiotika theo van leeuwen 14 Oktober 2019
- Mubarak, M Zaki. *Geneologi Islam Radikal di Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2008.
- Muchith, M Saekan. "Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan". *ADDIN*, Vol. 10, No. 1, 170, 2016.
- Musthofa. "Analisis Wacana Kritis (AWK) Dalam Cerpen *Dua Sahabat* Karya Budi Darma: Konteks Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia". *BASTRA*. Vol. 1, No. 1, 15, 2014.
- Noyerino, Romel. "A Bathub Of Popcorn: Kajian Analisis Wacana Kritis Buku Cerita Anak Dwi Bahasa". *UNS Jurnal of Lliga Studies*. Vol. 4, No. 1, 44, 2015.
- Purnomo, Agus. *Ideologi Kekerasan: Argumentasi Teologis – Sosial Radikalisme Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Qodir, Zuly. *Radikalisme Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014
- Rahmadani, Devi Ari. "59 Remaja di Garut Dibaiat NII Tanpa Pengetahuan Orang Tua", dalam <https://www.popmama.com/big-kid/10-12-years-old/devi-ari-rahmadhani/59-remaja-di-garut-dibaiat-nii-tanpa-pengetahuan-orangtua>, 9 Oktober 2021.
- Rahmawati, Fiqih. "Heboh Puluhan Remaja di Garut Dibaiat NII Mengapa Kelompok Semacam itu Kerap Menyasar Anak Muda", dalam <https://www.kompas.tv/article/219870/heboh-puluhan-remaja-di-garut-dibaiat-nii-mengapa-kelompok-semacam-itu-kerap-menyasar-anak-muda>, 9 Oktober 2021.

- Reflinardi. "Analisis Wacana: Menerka Lahan Baru Penelitian Bahasa Arab di Jurusan Bahasa dan Sastra Arab FAH UIN Imam Bonjol Padang". *DOI*. Vol. 9, No. 2, 759, 2017.
- Rohana dan Syamsuddin. *Analisis Wacana*. Makasar: CV. SAMUDRA ALIF-MIM, 2015.
- Salam, Suroso Abdus. *NII dalam Timbangan Aqidah*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2000.
- Samoedra, Imam. *Aku Melawan Teroris*. Jakarta: Jazera, 2003
- Sholihin, Li. "59 Remaja di Sukamentri Diduga Dibaiat NII ini Kata Kapolres Garut", dalam <https://jabar.inews.id/berita/59-remaja-di-sukamentri-diduga-dibaiat-nii-ini-kata-kapolres-garut>, 08 Oktober 2021.
- Stubbs, M. *Discourse Analysis: The Sociolinguistic Analysis of Natural Language*. Chicago: The University of Chicago Press, 1983.
- Suciaty dan Azizah Maulina Erzad. "The Existence Of Kudus Islamic Local Culture To Prevent Radicalism In Globalization Era". *QIJIS*. Vol. 6, No. 1, 40, 2018.
- Sulistiani. "Analisis Wacana Kritis Teori *Inklusion Theo Van Leeuwen* Dalam Berita Kriminal Tema Narkoba Koran Medan Pos", Skripsi tidak diterbitkan, (Sumatra Utara: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara, 2018).
- Supriyadi. "Aalisis Wacana Kritis: Konsep dan Fungsinya Bagi Masyarakat". *AKSARA*. Vol. 16, No. 2, 104, 2015.
- Syam, Nur. *Bukan Dunia Berbeda: Sosiologi Komunitas Islam*. Surabaya: Eureka, 2005.
- Syam, Nur. *Tantangan Multikulturalisme Indonesia*. (Yogyakarta: Kanisius, 2009).
- Syam, *Tantangan Multikulturalisme*, 143.
- Umiyah, Siti. "Kemusliman Soekarno dalam Wacana Media (Analisis Wacana Model Theo Van Leeuwen dalam Majalah Intisari Edisi Khusus Agustus 2015)", Skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2017).
- Wahid, Abdurrahman. *Ilusi Negara Islam*. Jakarta: Maarif and Institute, 2011.
- Wahyuni, Dewi Tri. "Pengaruh Ditemukannya Jaringan AL-Qaeda di Kawasan Asia Tenggara Terhadap Perluasan Kehadiran Militer Amerika Serikat di Asia". *UNIKOM*. Vol. 10, No. 2, 167, 2013.
- Zada, Khamami. *Islam Radikalisme*. Jakarta: Teraju, 2002.
- Zainiyanti, Husniyatus Salamah. "Curriculum, Islamic Understanding and Radical Islamic Movements in Indonesia". *Journal Of Indonesian Islam*. Vol. 10, No. 02, 290, 2016.